
**DARI KOMUNAL KE INDIVIDUAL:
PERUBAHAN ORIENTASI TEMPAT TINGGAL
DAN MASA DEPAN *SOO LANGKE* DAYAK TAMAN**

*FROM COMMUNAL TO INDIVIDUAL:
CHANGES IN HOUSING ORIENTATION AND
THE FUTURE OF *SOO LANGKE* DAYAK TAMAN*

Septi Dhanik Prastiwi

Magister Antropologi Universitas Gadjah Mada
Jln. Sosiohumaniora 1, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia
septi.dhanik@gmail.com

Diterima tanggal 1 Oktober 2025

Disetujui tanggal 21 Desember 2025

ABSTRACT

In recent years, soo langke, which has become the identity of the Taman community, is no longer the primary form of residence. From dozens to tens of bilik, some of them are empty or no longer inhabited because residents choose to live in single houses. The number of 'bilik' (household unit within a longhouse, occupied by a nuclear or extended family) has declined significantly, with many now left unoccupied as residents increasingly choose to live in detached houses. This study examines the reasons behind this shift in residential preference, the process of adaptation to more individualised living arrangement, and the future of soo langke as a form of cultural heritage, drawing on Giddens's structuration theory. To date, discussions of longhouses have primarily focused on their cultural significance and the consequences of their abandonment. Data were collected through interviews, observations, and documentation over a three-year period (2022-2025) in three villages (Urang Unsa, Melapi, and Ariung Mendalam) in Kapuas Hulu Regency. The findings show that, despite shifts in residential orientation, traditional structures have not collapsed but are instead reproduced in different forms through fragmented spatial practices. These shifts also reveal the emergence of social practices shaped by reflexive responses to everyday needs, including safety from fire, privacy, progress, and ownership of personal assets. Such changes are made possible by interplay between individuals agency and customary structures, which both constrain and enable adaptation. Although soo langke no longer functions fully as a place of residence, it continues to serve as a centre for rituals, a symbol of kinship and communal identity, while also being reproduced through residents' partial involvement. In this sense, soo langke has become an arena of negotiation between individual agency and the continuity of customary structures amid changing livelihood needs and development policies.

Keywords: *soo langke, longhouse, Dayak Taman, and structuration theory.*

ABSTRAK

Beberapa tahun terakhir *soo langke* yang menjadi identitas masyarakat Taman tidak lagi menjadi pilihan utama sebagai tempat tinggal. Dari belasan hingga puluhan bilik (ruang yang dihuni satu keluarga inti atau keluarga besar), sebagian diantaranya kosong atau tidak lagi dihuni karena warga memilih tinggal di rumah tunggal. Kajian ini penting untuk melihat mengapa terjadi peralihan orientasi hidup, proses adaptasi dengan kehidupan individual, serta masa depan *soo langke* sebagai warisan budaya dengan menggunakan teori strukturalis Giddens. Selama ini pembahasan tentang rumah panjang lebih banyak membahas aspek budaya dan dampak setelah rumah panjang ditinggalkan. Data dihimpun melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selama tiga tahun (2022-2025) di tiga desa (Urang Unsa, Melapi, dan Ariung Mendalam) di Kabupaten Kapuas Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan orientasi hunian, struktur adat tidak runtuh, melainkan direproduksi secara berbeda melalui praktik spasial yang terfragmentasi. Perubahan ini juga memperlihatkan terjadinya praktik sosial yang didasari tindakan reflektif terhadap kebutuhan hidup; rasa aman dari kebakaran, kebutuhan ruang privasi, kemajuan dan kepemilikan aset pribadi. Perubahan orientasi hunian dimungkinkan karena individu memiliki agensi, dan struktur (aturan adat) yang membatasi sekaligus memberi ruang adaptasi terhadap perubahan. *Soo langke* kini tidak lagi sepenuhnya sebagai tempat tinggal, namun fungsinya sebagai pusat ritual, simbol kekerabatan dan identitas komunal tetap direproduksi melalui keterlibatan warga secara parsial. *Soo langke* menjadi arena negosiasi antara agensi individu dan keberlanjutan struktur adat di tengah perubahan kebutuhan hidup dan kebijakan pembangunan.

Kata Kunci: *soo langke*, rumah panjang, Dayak Taman, dan teori strukturalis.

A. PENDAHULUAN

Fenomena budaya yang berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis. Salah satu fenomena budaya yang sedang hangat terjadi dapat dilihat pada masyarakat Taman di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Soo langke*¹ atau rumah panjang yang selama ini menjadi

tempat tinggal komunal masyarakat Taman mulai tidak lagi menjadi tempat tinggal. Dari belasan atau puluhan bilik²/pintu, hanya beberapa saja yang masih ditempati. Fenomena ini sangat terlihat di tiga *soo langke* tua yang terletak di tiga desa yaitu Desa Melapi dan Desa Urang Unsa di Kecamatan Putussibau Selatan dan Desa Ariung

¹ *Soo langke* atau *soo* merupakan Bahasa Dayak Taman untuk menyebutkan rumah panjang/batang. Rumah panjang merupakan rumah tradisional masyarakat Dayak berbentuk memanjang dan terdiri dari beberapa bilik untuk menampung keluarga-keluarga yang tinggal di rumah tersebut. Selain menggunakan istilah *soo* atau *soo langke*, banyak juga warga Dayak Taman yang menyebut rumah panjang mereka

dengan nama betang merujuk pada nama yang disematkan pemerintah dalam SK penetapan Cagar Budaya No 212 Tahun 2012. Ketiga *soo langke* yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya semuanya menggunakan istilah betang, bukan *soo* atau *soo langke*.

² Bilik adalah istilah untuk menyebutkan ruang yang dimiliki satu keluarga dalam *soo*.

Mendalam di Kecamatan Putussibau Utara. Sementara delapan *soo langke* yang ada di ketiga desa ini bilik-bilik didalamnya masih dihuni meskipun ada pula bilik-bilik yang tertutup rapat.

Kelompok masyarakat Taman tersebar di Kecamatan Putussibau Utara dan Kecamatan Putussibau Selatan, diantaranya adalah Desa Ariung Mendalam, Desa Sibau Hulu, Desa Sibau Hilir, Desa Melapi, Desa Urang Unsa, Desa Sayut, dan Desa Ingko Tambe. Di kalangan masyarakat Taman, mereka mengidentifikasi diri tanpa menggunakan kata Dayak melainkan langsung merujuk pada nama subsuku dan DAS di mana mereka tinggal seperti masyarakat Taman Kapuas (tinggal di DAS Kapuas, Taman Mendalam (tinggal di DAS Mendalam), dan Taman Sibau (tinggal di DAS Sibau). Oleh karena itu dalam tulisan ini, akan digunakan kata ‘masyarakat Taman’ sebagaimana cara masyarakat mengidentifikasikan dirinya.

Hidup secara komunal di rumah panjang menjadi salah satu ciri khas masyarakat Taman. Tidak heran jika wajah desa-desa yang didiami masyarakat Taman masih memiliki ciri yang sama³ yaitu memiliki dua hingga enam *soo langke* dan di dalam satu *soo langke* kurang lebih terdiri dari dua belas hingga empat puluh bilik. Meskipun keberadaan *soo langke* menjadi ciri khas dari masyarakat Taman, bukan berarti tidak ada rumah

tunggal atau rumah individu. Para pendatang yang berasal dari suku lain biasanya menempati rumah-rumah tunggal. Ada juga anggota masyarakat Taman yang tinggal di rumah tunggal namun jumlahnya tidak sebanyak mereka yang tinggal di *soo langke*. Mereka adalah orang-orang yang tidak lagi tinggal di *soo langke* dan ingin memisahkan diri dari keluarga inti karena pernikahan. Biasanya alasan ini dipakai karena kondisi bilik yang terlalu padat.



Gambar 1. Soo Langke Lunsu Hilir, Desa Urang Unsa. Sumber: dokumentasi penulis, 2025.

Soo langke yang mulai tidak lagi menjadi pilihan tempat tinggal terlihat di Semangkok II. Ketika penulis berkunjung pada tahun 2022, tidak banyak aktivitas yang dilakukan di *tasoo*⁴ atau serambi *soo langke*. Pada kedatangan kedua yaitu bulan Mei 2023⁴ kondisinya jauh lebih sepi. Di Soo Langke Semangkok II hanya terdapat 5 bilik yang masih dihuni di antara 16 bilik yang ada. Pada awalnya, penulis mengira jika suasana sepi tersebut karena bertepatan dengan masa panen namun ketika penulis kembali datang berkunjung di bulan November

³ Beberapa desa yang dihuni kelompok masyarakat Taman tidak lagi memiliki *soo langke* karena terbakar. Salah satunya *soo langke* di Dusun Bulan Tinjo, Desa Sayut, Kecamatan Putussibau Selatan yang terbakar pada 2020.

⁴ Kunjungan dilakukan dalam rangka survei untuk kegiatan studi kelayakan bangunan Semangkok II.

pada tahun yang sama, suasana di *soo langke* masih terlihat sama.

Kondisi yang sama juga terjadi di *soo langke* yang ada di Desa Melapi dan Desa Urang Unsa. Di Soo Langke Malapi Patamuan hanya terdapat 1 KK yang menghuni dari 34 bilik⁵ yang ada sedangkan di *soo langke* Unsa Hilir, Desa Urang Unsa hanya 12 bilik yang dihuni dari 30 bilik. Dengan berkurangnya warga yang tinggal di *soo langke*, aktivitas di dalamnya terasa sepi. Keramaian hanya terasa ketika terjadi peristiwa atau perayaan tertentu. Pada saat itulah *soo langke* akan kembali ramai dengan aktivitas warga.

Di ketiga desa yang pernah penulis datangi yaitu Desa Ariung Mendalam, Desa Melapi dan Desa Urang Unsa, fenomena *soo langke* yang tidak lagi dijadikan tempat tinggal semakin marak terjadi sejak 2019. Warga mulai meninggalkan *soo langke* dan memilih untuk tinggal di rumah tunggal ataupun rumah bantuan pemerintah yang sering disebut dengan rumah pembangunan/ rumah bedah. Rumah pembangunan merupakan program pemerintah melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat berupa program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) atau bedah rumah⁶. Sampai dengan 2022 sudah terdapat 9000 rumah BSPS yang berhasil dibangun/

diperbaiki (sumber infopublik.id). Bantuan ini diperuntukkan bagi warga yang tidak mampu. Menurut Kepala Desa Ariung Mendalam, sebelumnya dalam satu bilik bisa dihuni lebih dari 2 KK bahkan ada yang dihuni hingga 6 KK. Untuk mengurai kepadatan jumlah penghuni di tiap bilik maka kepala desa mengajukan warganya untuk mendapatkan bantuan “rumah layak huni”⁷ dari pemerintah.

Saat ini, keberadaan rumah-rumah tunggal baik rumah yang dibangun dengan dana sendiri maupun rumah pembangunan (program BSPS) menjadi pemandangan yang sangat mudah ditemukan di permukiman Dayak Taman di DAS Mendalam maupun DAS Kapuas. Biasanya rumah-rumah tunggal tersebut dibangun di lokasi yang terletak satu daratan dengan jalan utama⁸.

Kehidupan masyarakat Taman sejak dahulu sudah menarik perhatian para akademisi dan peneliti. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kajian yang telah dilakukan. Keragaman adat istiadat yang masih terus dilaksanakan dan hukum adat yang masih dipatuhi menjadi tema yang paling banyak didokumentasikan dalam tulisan.

⁵ Ketiga *soo langke* ini sama-sama berstatus cagar budaya dan fenomena *soo langke* yang tidak dijadikan sebagai pilihan tempat tinggal sangat terlihat di ketiga *soo langke* ini.

⁶ Program BSPS ditujukan untuk mengurangi jumlah rumah tidak layak huni di Indonesia. Ada dua program yaitu peningkatan kualitas rumah dan pembangunan rumah baru dengan anggaran yang diberikan sebesar 17,5 juta pada 2019 dan 20 juta pada 2020.

⁷ Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, “rumah yang layak huni” adalah rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan, dan kecukupan minimum luas bangunan, serta kesehatan penghuni (penjelasan pasal 24). Rumah BSPS berbahan kayu untuk tiang rumah, berdinding tembok dan beratap seng.

⁸ Beberapa betang dibangun di seberang sungai sehingga hanya bisa diakses dengan cara menyeberang sungai menggunakan sampan. Saat ini rumah tunggal banyak yang dibangun di tepi jalan lintas trans Kalimantan.

Beberapa studi yang pernah mengkaji tentang budaya di dalam rumah panjang masyarakat Taman di antaranya dilakukan oleh Sedia (2020), Ririn dkk (2021), Jones dkk (2021), Ransa dkk (2016), yang membahas tentang seputar upacara kematian, pernikahan, dan sastra lisan. Para penulis ini melihat kebudayaan masyarakat Taman dari beragam aspek seperti hukum adat, perubahan, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, maupun aspek kebahasaan. Berbeda halnya dengan kajian Wulandari (2010), walaupun tidak spesifik membahas tentang bangunan rumah panjang, namun tulisan ini menggambarkan kehidupan di rumah panjang dengan keragaman tradisi, ritual adat, kesenian, aspek historis dan perkembangan masyarakat Taman.

Jauh sebelum kajian yang dilakukan Wulandari, Anyang (1998) sudah terlebih dahulu menulis tentang kebudayaan dan perubahan masyarakat Daya Taman. Sebagai akademisi yang memiliki identitas sebagai orang Taman, Anyang mendeskripsikan bagaimana kebudayaan masyarakat Daya Taman yang tinggal dalam rumah panjang mengalami perubahan. Kajian-kajian tentang budaya masyarakat Taman ini memperlihatkan bagaimana rumah panjang menjadi ruang sosial dan pusat budaya masyarakat Taman yang sarat nilai.

Secara khusus, kajian tentang rumah panjang masyarakat Dayak dibahas dalam buku yang disunting James J. Fox berjudul *Inside Austronesian House*. Dalam buku ini rumah panjang sebagai tempat hunian komunal tidak bisa hanya dipahami

dengan melihat bentuk arsitektur semata yang seragam, melainkan di dalamnya terdapat praktik sosial yang terus menerus mengalami negosiasi. Alexander membahas tentang Rumah Panjang Lahanan di Serawak melihat bahwa rumah panjang bukanlah suatu struktur komunal yang tetap. Rumah panjang Lahanan adalah ruang sosial yang dibentuk oleh adanya relasi kekerabatan, migrasi, dan mobilitas, di mana di dalamnya tercermin adanya ketegangan antara kebersamaan dan otonomi rumah tangga. Tulisan tersebut menunjukkan bahwa individualitas dalam rumah panjang bukanlah hal baru dan komunalitas selalu bisa dinegosiasikan. Sementara itu, Helliwell yang mengkaji tentang rumah panjang Dayak Gerai di Ketapang, Kalimantan Barat menjelaskan bagaimana rumah panjang berfungsi sebagai ruang dimana terjadi interaksi sosial yang intens, tentang keterbukaan (melalui suara-suara penghuninya) dan bukan sekedar sebuah bangunan milik bersama. Melalui pembagian ruang dalam rumah panjang terlihat bagaimana masyarakat Dayak Gerai menyusun konsep tentang orang 'luar' dan orang 'dalam' bukan tentang individual dan komunal. Sedangkan, Sather membahas tentang rumah panjang Iban di Kalimantan. Sather menunjukkan bahwa rumah panjang Iban merupakan sebuah institusi yang sarat nilai moral, dan nilai kosmologis yang dipraktikkan melalui ritual-ritual. Pembagian ruang dalam rumah panjang juga memperlihatkan fungsi dan makna simbolik, serta aturan-aturan yang mengikat masyarakatnya. Dari ketiga tulisan ini, rumah panjang bukanlah

bentuk hunian yang tunggal dan sepenuhnya komunal. Rumah panjang merupakan arena sosial yang dapat berubah dan dinegosiasikan bergantung pada praktik sosial yang dilakukan.

Gambaran tentang kehidupan di rumah panjang dapat ditemukan pada tulisan Karim (2021) tentang kehidupan masyarakat Dayak Iban. Buku etnografi diakronis ini memperlihatkan kehidupan di rumah panjang dengan membandingkan masa lalu dan masa kini. Kajian Karim tidak hanya menyajikan dunia orang Iban (wilayah adat, adat istiadat, bahasa) namun juga kisah hidup dari tiga belas warga yang tinggal di rumah panjang. Buku Karim mampu menggambarkan praktik hidup orang Iban dengan menggali memori kolektif mereka yang hingga saat ini masih mempertahankan kehidupan komunal di rumah panjang. Sementara pada masyarakat Taman, kajian tentang rumah panjang telah dibahas oleh Suryadi (2019) melalui tesisnya. Suryadi tertarik membahas *soo langke* karena menilai masyarakat Taman berhasil mempertahankan budaya tradisional di *soo langke* di tengah modernisasi dan globalisasi. Suryadi menggunakan perspektif filsafat kebudayaan untuk membedah konsep ruang arsitektur dan menganalisis ruang simbolik pada *soo langke*.

Beberapa kajian di atas memperlihatkan bahwa rumah panjang bukan hanya dilihat sebagai bangunan tempat tinggal, namun di dalamnya terdapat aktivitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seperti yang disebutkan oleh Maunati (2004:62) bahwa kebanyakan kajian etnografi Dayak secara khusus

memfokuskan pada rumah panjang, bukan hanya sebagai bentuk arsitektur yang khas, melainkan lebih sebagai suatu perwujudan dari sebuah struktur hubungan-hubungan sosial khas Dayak.

Kajian-kajian tentang rumah panjang memperlihatkan bahwa sebuah tempat hunian ternyata sarat fungsi dan makna. Walaupun demikian, keberadaan rumah panjang di Kalimantan tidak selalu dipandang sebagai warisan budaya yang berharga. Dalam tulisannya, Hartatik (2009) menyebutkan pemerintah pernah memiliki kebijakan pengosongan rumah panjang. Pada 1904, pemerintah kolonial Belanda berusaha memusnahkan rumah panjang karena alasan tidak higienis dan rawan kebakaran. Selanjutnya pada 1970-an, Departemen Sosial melaksanakan program Resettlemen Penduduk (Respen) bagi masyarakat yang tinggal di rumah panjang. Program ini dilakukan dengan cara memukimkan penduduk ke tempat tinggal yang dianggap layak. Bagi pemerintah, rumah panjang yang dihuni secara komunal dinilai tidak layak (padat penduduk), tidak sehat (sirkulasi cahaya dan udara kurang, sanitasi buruk) sehingga dikhawatirkan menjadi sarang penyakit.

Rousseau dalam Maunati (2004:69-70) berpendapat bahwa pemaksaan yang dilakukan pemerintah terhadap orang Dayak untuk tinggal di rumah-rumah keluarga tunggal merupakan bagian dari usaha memodernisasi orang Dayak. Kajian Maunati (2004:70-71) juga menunjukkan bahwa sejak tahun 1970-an orang Dayak sudah memiliki kecenderungan pindah ke rumah

pribadi. Di Kalimantan Timur, dari 92 rumah panjang, hanya ada 15 yang masih dalam kondisi baik.

Kebijakan-kebijakan terhadap rumah panjang ini berimbas tidak hanya pada hilangnya rumah panjang, namun juga menyebabkan terjadinya perubahan pola permukiman. Perubahan ini tidak terjadi pada semua kelompok masyarakat Dayak dan tidak pula berlangsung pada waktu yang sama. Kini, terdapat kelompok masyarakat yang tidak lagi memiliki rumah panjang dan adapula kelompok yang masih tinggal di rumah panjang (diantaranya Iban, Taman, Tamambaloh di Kalimantan Barat).

Pada masyarakat Taman, Bernstein (1997:21) menunjukkan bahwa pada 1985-an, desa-desa yang dihuni masyarakat Taman sudah terdiri dari kombinasi sebagian tinggal rumah panjang dan sebagian tinggal di rumah individu. Keberadaan rumah tunggal di kalangan masyarakat Taman bertambah lebih banyak sejak 2019 seiring dengan perubahan tempat tinggal dari kehidupan komunal ke individual. Di tengah fenomena tersebut, penulis tertarik memahami lebih dalam bagaimana proses ini terjadi dan mengapa warga *soo langke* masih ada yang bertahan di rumah panjang, dan ada pula yang lebih memilih pindah ke rumah tunggal dengan menggunakan teori strukturasi Giddens.

Meninggalkan betang sebagai tempat hidup tidak hanya meninggalkan tradisi tinggal secara komunal namun juga berkelindan dengan konstruksi sosial, adaptasi, dan masa depan pewarisan budaya. Artikel ini akan

menjelaskan proses perubahan dari kehidupan komunal ke individual, menganalisis motivasi yang melatarbelakangi pilihan hidup tersebut, serta adaptasi yang dilakukan dengan pola hidup yang baru pada masyarakat Taman di DAS Kapuas dan DAS Mendalam. Selain itu, akan juga dijelaskan gambaran masa depan *soo langke* sebagai tempat berlangsungnya transfer nilai dan tradisi masyarakat Taman.

Bahasan ini dilatarbelakangi oleh realitas bahwa sebagian besar literatur mengkaji tentang rumah panjang sebagai ruang sosial budaya yang kaya dan dinamis oleh praktik hidup sehari-hari warganya, serta sarat akan makna simbolis sebagai ruang hidup. Kajian yang dilakukan oleh Hartatik (2009, 2013) dan Putri et al. (2017) menunjukkan bahwa setelah dikosongkan, rumah panjang dijadikan sebagai monumen hidup, direkonstruksi ulang dan digunakan dengan fungsi yang berbeda untuk menjaga agar identitas kolektif mereka tidak hilang dan nilai-nilai dalam rumah panjang tetap terjaga. Namun kajian-kajian ini belum memperlihatkan proses terjadinya perubahan orientasi tempat tinggal dari rumah panjang ke rumah tunggal. Oleh karena itu, artikel ini mencoba berkontribusi dalam perbincangan mengenai perubahan sosial budaya di rumah panjang dengan menggunakan perspektif strukturasi Giddens.

Giddens (2016) berpandangan bahwa tindakan individu tidak hanya dilakukan secara personal namun juga secara sosial. Dalam rutinitas kehidupannya, aktivitas sosial manusia berproses secara rekursif dan dalam

proses yang terus berlangsung itu menghasilkan refleksif atau kesadaran diri yang bermuara pada kesadaran praktis. Kesadaran diri dan praktis yang dicapai oleh individu dapat menjadikannya sebagai aktor bagi perubahan sosial di mana dalam proses aktivitas sosial tersebut, individu-individu dapat melakukan tindakan yang berbeda dari struktur sosial. Struktur sosial itu sendiri secara kontinyu diproduksi oleh agen manusia dan keduanya (struktur dan agen) saling berkaitan, melengkapi dan tidak terpisahkan. Oleh karena itu semua tindakan sosial akan melibatkan struktur, dan semua struktur melibatkan tindakan sosial. Teori strukturasi Anthony Giddens ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kehendak bebas yang bersifat alamiah dan memiliki fungsi dalam transformasi sosial.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Taman menunjukkan adanya perubahan sosial dan budaya. Dalam konsep sosiologi, Moore menyebutkan bahwa perubahan sosial dimaknai sebagai perubahan penting dari struktur sosial yaitu pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Moore juga berpendapat bahwa ekspresi mengenai struktur sosial seperti norma, nilai, dan fenomena kultural juga bagian dari perubahan sosial (Lauer 1993:4).

Dalam mengkaji perubahan kehidupan masyarakat dari komunal ke individual, maka perlu dilihat transformasi identitas budaya yang terjadi pada suatu masyarakat. Barker (2005) berpendapat bahwa posisi subjek dalam relasi atau interaksi sosialnya ditentukan oleh identitas

kultural sedangkan posisi subjek dalam suatu komunitas ditentukan oleh identitas politiknya di mana melibatkan adanya rasa kepemilikan dan menandai posisi subjek di dalam suatu perbedaan.

B. METODE

Kajian tentang perubahan orientasi tempat tinggal di masyarakat Taman dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2022, 2023, dan 2025 pada masyarakat Taman di tiga desa yang berada di DAS Kapuas dan DAS Mendalam. Ketiga desa tersebut yaitu Desa Ariung Mendalam di Kecamatan Putussibau Utara, Desa Melapi dan Desa Urang Unsa di Kecamatan Putussibau Selatan. Ketiga desa ini dipilih karena memiliki karakteristik lokasi *soo langke* yang berbeda.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan melalui pengamatan ruang hidup dan aktivitas masyarakat sehari-hari baik di lingkungan *soo langke* maupun di rumah tunggal dan/atau rumah pembangunan. Observasi dilakukan selama tiga tahun yaitu 2022-2025 di tiga desa yang menjadi lokasi penelitian. Selama kurun waktu tersebut penulis melakukan pengamatan berulang di lokasi yang sama untuk melihat perubahan apa saja yang terjadi, terutama perubahan pola permukiman (sebaran rumah panjang dan rumah tunggal). Observasi juga dilakukan dengan mengamati aktivitas dan interaksi antar warga sehari-hari, pola mobilitas serta komunikasi. Hasil observasi ini merupakan data penting

karena memberikan pemahaman tentang kondisi masyarakat secara langsung dalam kurun waktu tertentu.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara. Wawancara dilakukan kepada anggota masyarakat baik yang masih tinggal di *soo langke* maupun sudah tinggal di rumah tunggal. Penulis memanfaatkan wawancara pada saat kegiatan yang melibatkan banyak orang seperti pelaksanaan ritual adat, kegiatan rutin desa (Posbindu, Posyandu, rapat warga, dan acara gereja). Wawancara ini menghasilkan informasi mengenai sejarah rumah panjang. Wawancara merupakan metode yang dirasa efektif untuk menjelaskan fenomena yang sedang terjadi melalui pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki informan. Selain dengan cara ini, informan juga dipilih berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya serta informan yang memang telah dibidik sejak awal untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Oleh karena berkaitan dengan program kebijakan pembangunan yang dilaksanakan di desa maka wawancara juga dilakukan kepada aparat desa seperti kepala desa dan sekretaris desa, kepala dusun, serta ketua RT untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan program dan kebijakan desa yang berhubungan dengan bantuan rumah pembangunan, dan data desa (gambaran kondisi desa diantaranya demografi dan potensi desa).

Wawancara juga dilakukan kepada tokoh adat karena fenomena yang terjadi berkaitan dengan struktur adat. Selama menjalani riset di lapangan,

penulis mendapatkan kesempatan untuk melihat secara langsung pelaksanaan ritual adat dilaksanakan sehingga memperkaya data yang penulis kumpulkan tentang fungsi dan makna *soo langke* bagi masyarakat Taman. Dalam penelitian ini terdapat 11 orang informan yang dilibatkan dalam wawancara mendalam.

Pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka sehingga memungkinkan dilakukan pengembangan pertanyaan apabila terdapat data baru atau data yang perlu digali mendalam. Penulis juga memotret keseharian masyarakat Taman, kondisi rumah panjang dan kondisi desa untuk melengkapi data.

Kedua teknik pengumpulan data ini dilakukan setelah pengumpulan data awal melalui studi pustaka baik dari perpustakaan maupun internet. Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari literatur yang pernah membahas tentang budaya masyarakat Taman, rumah panjang dan perubahannya. Dari hasil studi pustaka, penulis melihat bahwa walaupun fenomena perubahan tempat tinggal dari komunal ke individual telah terjadi lama dan berulang, namun belum ada kajian yang menjelaskan bagaimana perubahan tersebut terjadi. Selama ini pembahasan lebih kepada menjaga identitas sosial masyarakat Dayak seiring dengan perubahan fungsi rumah panjang. Selain itu studi pustaka juga digunakan sebagai bahan analisis data. Sebagai langkah terakhir dilakukan penafsiran dan penarikan kesimpulan dengan didukung oleh studi literatur untuk memperkuat analisa data.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Tentang Dayak Taman

Enthoven (1905:12) menyebutkan bahwa suku Dayak Taman - disebut juga Orang Taman - merupakan penduduk asli Kapuas Hulu dengan pemukiman yang tersebar di Sungai Sibau, tepi Kapuas dan Lunsap. Selain Enthoven, Riwt (2007:295) juga menyebutkan suku Dayak Taman adalah penduduk asli hulu Kapuas dan tinggal tersebar dalam 175 kampung/*lawang*. Riwt juga menyebutkan bila masyarakat Taman terdiri dari 3 kelompok yaitu; (1) Taman Kapuas-Sibau-Mendalam, (2) Taman Embaloh dan (3) Taman Leboyan-Palin dan Kalis. Dalam tulisan tersebut Riwt juga menyebutkan bahwa suku Dayak Taman merupakan rumpun Uud Danum (Ot Danum)¹⁰.

Pengelompokan yang dilakukan Riwt sedikit berbeda dengan yang dilakukan Alloy et al. (2008:306). Menurut Alloy, Suku Taman terdiri dari Dayak Taman Kapuas-Mendalam (untuk kelompok suku Dayak Taman yang bermukim di DAS Kapuas dan Mendalam), Taman Kalis (untuk kelompok Dayak Taman yang bermukim di Sungai Kalis) dan Taman Apalin dan Dayak Tamambalo (untuk menyebut kelompok subsuku Dayak Taman yang bermukim di Sungai Embaloh dan Sungai Palin). Lebih lanjut Alloy et al. (2008:307-308) menyebutkan jika persebaran

masyarakat Taman hanya terdapat di Kecamatan Putussibau dan Kecamatan Kedamin yaitu di sepanjang Sungai Kapuas, Sungai Mendalam, dan Sungai Sibau¹¹. Di Sungai Kapuas, mereka berada di Kampung Sayut, Sauwe, Malapi 1, Malapi 2, Malapi 3, Malapi 4, Malapi 5, Ngko' Tambe, Unsa Ulu, dan Unsa Ilir.

Di DAS Mendalam, masyarakat Taman terdapat di dua kampung yang sangat berdekatan yaitu Semangkok 1 dan Semangkok 2 sedangkan di wilayah DAS Sibau terdapat dua kampung yaitu Sibau Ulu dan Sibau Ilir. Saat ini persebaran masyarakat Taman, seperti yang disebutkan oleh Alloy, telah mengalami perubahan seiring dengan adanya pemekaran wilayah.

Persebaran masyarakat Taman yang disebutkan Alloy et al. dan Riwt tidak jauh berbeda dengan hasil kajian Anyang (1998:25-28). Menurut Anyang, masyarakat Dayak Taman di Kabupaten Kapuas Hulu menyebar dan bertempat tinggal di sepanjang Sungai Embaloh, Sungai Lauk, Sungai Palin,

masyarakat Taman lebih banyak memperlihatkan reduplikasi bahasa yang juga dijumpai di Dayak Kalis, Lau' dan Tamambalo (Alloy et. al. 2008:308). Lebih lanjut Alloy dkk justru menyatakan bahwa pengelompokan Dayak Taman ke dalam rumpun Uud Danum cukup mendukung bila ditinjau dari aspek budaya mengingat ada persamaan dalam pelaksanaan upacara adat (upacara dallo' di suku Uud Danum dengan upacara toras di Dayak Taman).

⁹ Enthoven juga menyebutkan jumlah populasi di masa itu, kondisi permukiman mereka, serta mata pencaharian mereka secara detail.

¹⁰ Pengelompokan Dayak Taman ke dalam rumpun Uud Danum yang disebutkan Riwt dinilai Alloy meragukan jika ditinjau dari aspek linguistik. Dari aspek linguistik, bahasa

¹¹ Pengelompokan ini dilakukan dengan membedakan antara Dayak Taman dengan Dayak Taman Kalis, Tamambalo dan Lau'. Di kalangan masyarakat Taman, masing-masing kelompok mengidentifikasi dirinya berbeda satu sama lain meski terdapat kesamaan dalam kebudayaannya.

Sungai Leboyan, Sungai Mandai, Sungai Kalis, Sungai Paniung, Sungai Sibau, Sungai Mendalam, dan Sungai Kapuas (sebelah hulu Kota Putussibau). Sebagian dari mereka mengidentifikasi diri sesuai dengan nama sungai atau tempat di mana mereka tinggal seperti Dayak Embaloh, Dayak Kalis, Dayak Palin, Dayak Leboyan dan lain-lain. Sebagian lagi masih mengidentifikasi dirinya sebagai Orang Taman. Menurut Anyang, mereka yang tetap mengidentifikasi diri dengan sebutan Orang Taman adalah Orang Taman yang bermukim di sepanjang Sungai Sibau, Sungai Mendalam dan bagian hulu Sungai Kapuas. Mereka kemudian menyebut dirinya Urang Taman Kapuas, Urang Taman Mendalam dan Urang Banua Sio (Sibau) atau Taman Sibau sesuai dengan nama sungai yang berada di sekitar permukiman mereka¹².

Dalam buku *Adat Istiadat Banuaka' Taman* (2021:3-4) disebutkan bahwa wilayah adat masyarakat Taman meliputi (1) wilayah di sekitar aliran Sungai Kapuas beserta dengan anak sungainya yaitu Sungai Kedamin, Paragi, Palo, Saus, Sayut, Sungai Pengayoan, Sungai Merek, dan Sungai Silat yang secara administratif masuk ke dalam wilayah Kecamatan Putussibau Selatan; (2) wilayah sekitar aliran Sungai Mendalam dengan anak sungai yang meliputi Sungai Mandalam, Sungai Samus, dan Danau

Sadong di Kecamatan Putussibau Utara; (3) sekitar aliran Sungai Sibau dengan anak Sungai Taman Tapa, Sungai Kapuas Jolo, Sopandan, Sungai Mapuri, Sungai Potan, dan Sungai Long Gurung di Kecamatan Putussibau Utara. Secara administratif, desa-desa di DAS Kapuas yang didiami masyarakat Taman terdiri dari Desa Melapi, Ingko' Tambe, Sayut, dan Urang Unsa. Adapun di wilayah DAS Mandalam hanya ada satu desa yaitu Desa Ariung Mandalam. Sedangkan di wilayah Banua Sio terdapat Desa Sibau Hilir, Sibau Hulu, dan Sungai Lasah yang merupakan wilayah Kecamatan Putussibau Utara.

Seperti yang telah disebutkan di bagian atas, masyarakat Taman yang menjadi fokus kajian berada di tiga desa yaitu Desa Ariung Mendalam, Desa Melapi, dan Desa Urang Unsa. Ketiga desa ini dipilih karena fenomena *soo langke* yang tidak lagi menjadi pilihan tempat tinggal sangat terlihat di wilayah tersebut. Ketiga desa tersebut memiliki jumlah *soo langke* yang berbeda.

Desa pertama, yaitu di Desa Ariung Mendalam terdapat tiga *soo langke* yaitu Ulu Banua (RT 4) terdiri dari 18 bilik, Semangkok II (RT 3) terdiri dari 16 bilik dan Bolong Ae (RT 1 dan RT 2) terdiri dari 26 bilik. Ketiga *soo langke* ini terletak di pinggir Sungai Mendalam dan hanya dapat diakses melalui jembatan gantung atau sampan. Di antara ketiganya, Soo Langke Semangkok II yang berlokasi di antara dua *soo langke* lainnya merupakan bangunan yang ditetapkan sebagai cagar budaya. Bangunan ini didirikan pada 1914. Di bagian hulu Soo Langke

¹² Masyarakat Taman yang tinggal di sepanjang Sungai Kapuas, Sungai Mendalam dan Sungai Sibau tidak pernah menggunakan istilah untuk menyebut diri mereka sebagai Dayak Kapuas, Dayak Mendalam atau Dayak Sibau. Mereka selalu menyebut diri mereka sebagai masyarakat Taman.

Semangkok II terdapat Soo Langke Ulu Banua yang dibangun 1989 oleh beberapa warga yang berasal dari Semangkok II. Pembangunan *soo langke* baru dilakukan karena adanya penambahan jumlah anggota keluarga. Sementara di Semangkok II tidak memungkinkan penambahan bilik baru. Di bagian paling hilir terdapat Soo Langke Bolong Ae. Soo langke yang dahulu dikenal dengan Semangkok I ini mengalami perpindahan lokasi karena terancam longsor. Soo Langke baru dibangun di sebelah hulu dan diberi nama Bolong Ae. Di antara ketiganya Soo Langke Bolong Ae dan Ulu Banua, masih ramai dihuni warga.



Gambar 2. Tampak Soo Langke Ulu Banua dan Semangkok II berada di seberang Sungai Mendalam dan sebaran rumah tunggal di seberang lainnya. Sumber: dokumentasi <https://earth.google.com/>.

Hal yang menarik dari wilayah Desa Ariung Mendalam adalah di masa lalu pusat keramaian desa berada di wilayah ketiga *soo langke* tersebut berada. Di lokasi tersebut terdapat sebuah gereja dan sekolah dasar yaitu SDN 14 Semangkok. Pusat keramaian dilengkapi dengan akses jalan darat berupa jalan beton dengan lebar sekitar satu meter. Jalan sepanjang 400 meter membentang dari Ulu Banua dan berujung pada rumah tunggal di hilir kampung.

Kini, permukiman warga telah berkembang pesat di wilayah seberang (berada satu daratan dengan jalan lintas desa). Di wilayah ini, terdapat banyak rumah tunggal baik rumah pembangunan (rumah bantuan pemerintah) maupun rumah tunggal yang dibangun perseorangan. Selain keberadaan rumah tunggal, terdapat kantor kepala desa, pos kesehatan masyarakat serta balai pertemuan yang terletak tepat di tepi Sungai Mendalam, berhadapan dengan Soo Langke Semangkok II. Jika dilihat dari jumlah penduduk di akhir 2023, 420 jiwa, desa ini terhitung memiliki jumlah penduduk yang cukup sedikit. Jika dilihat dari jumlah tersebut, seharusnya Ariung Mendalam belum dapat menjadi desa. Namun, desa ini akhirnya terbentuk dengan pertimbangan bahwa desa ini dihuni oleh masyarakat adat yang berbeda dengan wilayah yang ada di bagian hulu (Dayak Kayan) dan hilir (Melayu).

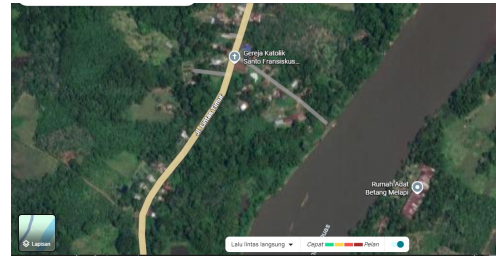
Desa kedua, yaitu Desa Melapi di Kecamatan Putussibau Selatan. Dilihat dari jumlah dan lokasi, Desa Melapi memiliki jumlah *soo langke* yang lebih banyak dengan kondisi lokasi yang lebih beragam bila dibandingkan dengan Desa Ariung Mendalam. Wilayah Desa Melapi berada di tepi jalan lintas timur¹³ sehingga beberapa

¹³ Jalan lintas timur melintasi desa-desa yang dihuni masyarakat Taman seperti Desa Melapi, Desa Urang Unsa dan desa-desa lain. Pada 2022 jalan ini menjadi prioritas program Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dengan membangun jalan dari Nanga Era menuju perbatasan provinsi Kalimantan Timur sepanjang 149 km. Secara keseluruhan, jalan paralel perbatasan Kalimantan Barat hingga

soo langke dapat dilihat langsung dari jalan raya. *Soo langke-soo langke* ini tidak sengaja dibangun dekat dengan jalan raya. Menurut Masdio Moja, salah satu tokoh masyarakat dari Malapi 3, dahulu *soo langke* mereka berada di dekat sungai. Oleh karena ancaman longsor maka mereka memindahkan *soo langke* cukup jauh dari sungai dengan harapan terbebas dari ancaman longsor. Saat itu walaupun dibangun jauh dari sungai namun arah hadap *soo langke* masih ke arah sungai karena seluruh akses mobilitas hanya dapat dilakukan lewat sungai. Seiring dengan pembangunan jalan lintas timur maka arah hadap *soo langke* ada yang dipindah menghadap ke arah jalan, seperti di Soo Limung (Malapi 2) dan Soo Tungan (Sauwe). Bangunan yang awalnya dapur diubah menjadi serambi muka.

Di antara enam *soo langke* yang ada di desa ini, dua diantaranya terletak tepat di pinggir sungai yaitu Malapi Patamuan¹⁴ dan Kunsali Patamuan (Malapi 5). Walaupun sama-sama berada di tepi sungai, namun Malapi Patamuan berada di sisi seberang sungai sehingga harus diakses dengan menggunakan sampan atau perahu sedangkan Malapi 5 dapat diakses menggunakan jalan darat karena berada satu daratan dengan jalan raya. Empat *soo langke* lain yaitu Soo Tungan/Soo Langke Sauwe¹⁵, Malapi 2, Malapi 3,

dan Malapi 4 berada di tepi dan menghadap jalan raya.



Gambar 3. Tampak Soo Langke Melapi 1 di seberang Sungai Kapuas dan sebaran rumah tunggal berada di tepi jalan raya dan jalan kampung. Sumber: <https://www.google.com/maps>.

Warga yang tinggal di keenam *soo langke* ini memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Misalnya warga Malapi 2 dan Malapi 3 berasal dari satu *soo langke* tua yang sama yaitu di seberang sungai dekat dengan Soo Langke Malapi Patamuan. Oleh karena musibah, mereka membangun dua *soo langke* baru. Demikian juga warga Malapi 4 dan Malapi 5. Mereka juga memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Pada saat Malapi 4 terbakar, warga berpindah sementara ke Malapi 5 hingga akhirnya warga membangun kembali Malapi 4 pada 1990-an.

Secara administratif, masing-masing *soo langke* merupakan sebuah satuan RT. Di antara ke enam *soo langke* ini, hanya Soo Tungan yang terdiri dari dua RT sementara di *soo langke* lain hanya terdiri dari satu RT.

batas Kalimantan Timur sepanjang 608 km direncanakan selesai di akhir 2024.

¹⁴ Ditetapkan sebagai cagar budaya pada 2018, Malapi Patamuan dibangun pada 1940-an sedangkan *soo langke* lain dibangun tahun 1980-an dan 1990-an.

¹⁵ Kampung Sauwe pada awalnya masuk ke Kelurahan Kedamin Hulu yang mayoritas warganya beragama Islam. Pada tahun 1989, kampung ini dimasukkan ke wilayah Desa Melapi karena warga dusun ini memiliki adat dan bahasa yang sama dengan mayoritas warga Desa Melapi (sama-sama Dayak Taman).

Data kependudukan menunjukkan bahwa Desa Melapi memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak jika dibandingkan dengan Desa Ariung Mendalam dan Desa Urang Unsa. Data 2022 menunjukkan desa ini memiliki jumlah penduduk lebih dari 1000 jiwa.

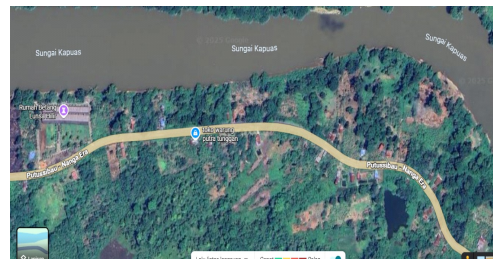
Pada awalnya Kantor Desa Melapi berada di dalam gang/jalan kecil. Di sekitar lokasi kantor desa terdapat pusat kesehatan, sekolah dan fasilitas lainnya serta rumah-rumah warga (rumah tunggal). Di antara fasilitas umum tersebut hanya bangunan gereja yang berada tepat di tepi jalan raya. Pada 2025, pemerintah Desa Melapi membangun kantor baru dan balai pertemuan yang berlokasi tepat di tepi jalan lintas. Kantor desa ini sudah mulai difungsikan untuk pelaksanaan pemerintahan desa. Demikian juga bangunan rumah tunggal banyak yang dibangun di tepi jalan raya dan jalan kampung.

Desa ketiga, yaitu Desa Urang Unsa juga memiliki kondisi lokasi dan jumlah *soo langke* yang berbeda. Di desa ini hanya terdapat dua *soo langke*. Bagian depan terletak di tepi jalan raya dan bagian belakang terletak di tepi sungai. Sebelum ada jalan lintas, kedua *soo langke* yaitu Unsa Hilir dan Unsa Hulu menghadap ke sungai, namun dengan pembangunan jalan raya, arah hadap *soo langke* diubah menghadap jalan raya. Perubahan arah hadap *soo langke* dilakukan pada 2006 untuk Soo Langke Unsa Hilir, dan Soo Langke Unsa Hulu pada 2018.

Kedua *soo langke* ini terhitung panjang dibandingkan *soo langke* di dua desa sebelumnya. Soo Langke Unsa Hilir terdiri dari 30 bilik sedangkan

Unsa Hulu terdiri dari 41 bilik. Secara administratif, masing-masing *soo langke* merupakan sebuah satuan RT.

Soo Langke Unsa Hilir merupakan bangunan cagar budaya¹⁶ yang telah mendapatkan bantuan rehabilitasi bangunan maupun lingkungan pada 2023 dari Kementerian PUPR. Namun berbeda dengan Soo Langke Lunsu Hulu, Soo Langke Lunsu Hilir tidak lagi banyak ditempati warga. Dari 30 bilik yang ada, hanya 12 bilik yang masih dihuni karena pemilik bilik lebih memilih tinggal di rumah tunggal. Jauh sebelum adanya bantuan rumah bedah dari pemerintah pada 2019, rumah-rumah tunggal telah dibangun pribadi oleh warga.



Gambar 4. Lunsu Hilir dan sebaran rumah tunggal di tepi jalan lintas. Sumber: <https://www.google.com/maps>.

Pada awalnya, rumah-rumah ini dibangun “di bawah” (tepi sungai), namun sejak pembukaan jalan, rumah-rumah tersebut berpindah ke tepi jalan raya. Keberadaan rumah tunggal semakin banyak sejak adanya bantuan rumah bedah pada 2019 dan 2020. Saat ini, terdapat 98 buah rumah tunggal dan hampir semuanya dibangun di tepi jalan lintas. Demikian juga beberapa fasilitas

¹⁶ Soo Langke Lunsu Hilir dibangun pada 1942. Bangunan ditetapkan sebagai cagar budaya pada 2006 dengan SK Bupati Kapuas Hulu Nomor 47 Tahun 2006.

umum. Kantor desa, gereja, puskesmas pembantu, gedung pertemuan dipindahkan ke tepi jalan raya. Hanya bangunan sekolah (PAUD dan SD) saja yang masih berada di lokasi lama (“di bawah”).

1. Soo Langke yang ditinggalkan

Tinggal di rumah tunggal bukan hal baru bagi masyarakat Taman di ketiga desa ini. Walaupun keseharian mereka tinggal di *soo langke*, namun pada saat mengolah ladang sering kali mereka tinggal sementara di rumah ladang. Keberadaan rumah tunggal di Desa Ariung Mendalam telah lama sebelum adanya bantuan rumah dari pemerintah. Rumah tunggal tersebut adalah milik pendatang yang dibangun tidak jauh dari jalan kampung maupun jalan utama, terpisah dari *soo langke* yang ada di seberang sungai.

Keberadaan rumah tunggal di Desa Ariung Mendalam mulai marak di pada 2019. Pada waktu tersebut terdapat 40 rumah yang dibangun pemerintah melalui program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) atau bedah rumah yang dilaksanakan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Program BSPS sendiri diberikan kepada masyarakat untuk mengurangi jumlah rumah tidak layak huni di Indonesia. Program ini terdiri dari dua kegiatan yaitu peningkatan kualitas rumah dan pembangunan rumah baru. Anggaran yang diberikan sebesar 17,5 juta dengan rincian 15 juta untuk bahan rumah dan 2,5 juta untuk biaya tukang/pekerja

bangunan¹⁷. Dana ini bersifat stimulan sehingga masyarakat tetap harus mengeluarkan dana mandiri untuk menyelesaikan pembangunan rumah. Bantuan rumah pada masyarakat Desa Ariung Mendalam diberikan kepada warga kategori tidak mampu di tiga *soo langke*, khususnya bagi penghuni bilik yang ditempati oleh lebih dari satu KK. Ranglut, warga Desa Ariung Mendalam pada November 2023 mengatakan bahwa ia baru tinggal di rumah tunggal sejak dua tahun yang lalu karena merasa bilik di dalam *soo langke* terlalu sempit jika dihuni oleh lima KK.

Soo langke tempat Ranglut tinggal adalah Soo Langke Semangkok II dengan penghuni cukup padat yaitu 16 bilik untuk 38 KK. Tidak heran jika satu bilik dihuni lebih dari satu KK. Saat ini Ranglut, saudara, dan orang tuanya memilih tinggal di rumah tunggal sementara bilik mereka justru dibiarkan kosong. Selain itu, kemudahan mobilitas membuatnya memilih tinggal di rumah tunggal.

Lusia, warga Desa Urang Unsa, juga merupakan salah satu warga yang memilih tinggal di rumah tunggal karena kepadatan tingkat hunian di bilik. Selama ini ia tinggal bersama dengan mertua dan adik-adik iparnya di Soo Langke Lunsu Hulu. Banyaknya penghuni dalam satu bilik membuat Lusia memiliki keinginan tinggi untuk tinggal sendiri karena merasa tidak

¹⁷ Pada tahap selanjutnya, nilai bantuan meningkat menjadi 20 juta.

¹⁸ Bilik dalam *soo langke* biasanya hanya terdiri dari ruangan luas memanjang (ke belakang) tanpa sekat/ruang-ruang. *Tindoan*/ruang tidur menjadi tempat tidur seluruh anggota keluarga. Jika terdiri dari beberapa KK, maka tempat untuk tidur hanya dibatasi dengan kelambu dan tilam-tilam yang bisa digulung ketika tidak digunakan.

memiliki ruang pribadi¹⁸. Program BSPS menjadi kesempatan bagi Lusia dan salah satu anaknya memiliki rumah sendiri yang mereka bangun di tepi jalan lintas timur. Menurut Lusia yang diwawancarai pada Oktober 2025, ia menempati rumah tunggalnya sebagai bentuk tanggung jawab karena sudah diberi bantuan. Lusia tidak ingin seperti beberapa penerima bantuan yang tidak bertanggung jawab karena menelantarkan rumah bedah hingga dipenuhi semak belukar.

Pembangunan rumah tunggal memang menjadi salah satu solusi untuk mengurangi kepadatan hunian bilik. Berbeda halnya di masa lalu kepadatan hunian di *soo langke* diselesaikan dengan pembangunan *soo langke* baru. Seperti yang disampaikan oleh Jeranding, warga Soo Langke Ulu Banua pada November 2003.

Semakin lama kan semakin berkembang manusia di dalam. Sampai 4-5 KK di dalam bilik. Jadi ndak bakal mampu kalau sama-sama di situ. Terus nanti ada-ada aja masalah. Paling ndak kan kalau yang berkeluarga baru, kalau kita adik beradik kan ndak ada masalah. Mungkin ada yang pulang atau gimana, anak mungkin yang bikin masalah gak enak kalau gabung-gabung semua. Sehingga karena ndak mampu nampung banyaknya orang di dalam jadi kita bikin sendiri. Kayaknya apa nama? Menanggulangi permasalahan di dalam situ.

Pembangunan Soo Langke Ulu Banua merupakan solusi mengatasi kepadatan Semangkok II. Pada 1989 terdapat dua keluarga yang

memutuskan membangun Soo Langke Ulu Banua. Pada awalnya hanya dibangun 3 pintu (bilik). Selanjutnya baru dibangun pintu-pintu lain sambung menyambung hingga terdapat 18 bilik¹⁹, sebagaimana yang dituturkan Jeranding di Desa Ariung Mendalam pada November 2023.

..(Soo Langke Ulu Banua) yang baru 30-40 tahun lalu dibangun karena nggak cukup. Betang bawah itu (Semangkok II) orang-orang sini juga (Soo Langke Ulu Banua). Di sana 16 bilik sudah penuh. Hilir (Soo Langke Bolong Ae) ada 20 lebih (bilik). Mau ditambah (bilik) lagi memang ndak ada lokasi. Pernah orang tuh mau nyambung (Semangkok II) tapi pengaruh tiang tinggi susah bahannya.

Keterbatasan lahan dan bahan baku menjadikan penambahan bilik tidak lagi menjadi solusi untuk mengurai kepadatan bilik di *soo langke*. Bagi warga yang memiliki lahan dan dana, mereka akan menyelesaikan masalah tersebut dengan membangun rumah tunggal. Keberadaan rumah tunggal ini semakin marak dengan adanya BSPS. Bagi pemerintah desa, solusi yang tepat untuk mengurai kepadatan tingkat hunian *soo langke* adalah dengan mengusulkan warganya sebagai penerima bantuan pembangunan rumah tunggal.

¹⁹ Panjang *soo langke* ini adalah 80 meter. Masing-masing bilik memiliki lebar 4-9 meter, paling kecil 4 meter, tergantung dari kemampuan pemilik rumah. Pembangunan bilik sambung menyambung menguntungkan karena dinding akan saling menempel dengan bilik yang sudah dibangun sebelumnya.

Di Desa Melapi, BSPS sudah berjalan untuk ketiga kalinya. Pada 2019 pemerintah desa menerima dana untuk 30 rumah, selanjutnya pada 2020 terdapat 19 rumah, dan pada 2022 mendapatkan 32 rumah. Sampai 2025, terdapat ± 200 rumah bantuan yang diberikan kepada warga. Menurut Kepala Desa Melapi, bantuan sebesar Rp17.500.000 ini seharusnya digunakan untuk peningkatan kualitas rumah, misalnya dari rumah beratap daun atau ber dinding papan diganti dengan bahan bangunan yang lain. Namun bantuan ini dirasakan tidak tepat untuk warga Melapi yang tinggal di rumah panjang sehingga bantuan lebih tepat digunakan untuk membangun rumah baru bagi keluarga-keluarga yang masih tinggal dalam satu bilik yang sama.

Di Desa Urang Unsa, BSPS tidak hanya diberikan kepada mereka yang tinggal di *soo langke*, namun juga diberikan pada warga yang sudah tinggal di rumah tunggal dengan kondisi rumah tidak layak huni. Pada 2019, desa ini mendapatkan bantuan untuk 29 unit rumah sedangkan pada 2020 mendapatkan 39 unit rumah. Dari jumlah keseluruhan rumah tunggal di desa ini (89 rumah), lebih dari sebagian diantaranya adalah rumah bedah (68 rumah).

Setiap tahun, para kepala desa berusaha mengajukan usulan bantuan pemerintah untuk rumah warganya. Upaya yang dilakukan pemerintah desa ini sempat mendapatkan penolakan dari generasi tua. Mereka khawatir program ini akan menjadikan warga *soo langke* meninggalkan biliknya dan lebih memilih tinggal di rumah tunggal/ rumah pembangunan. Respon orang-

orang tua diungkap oleh Sekundus (Kepala Desa Melapi) di Desa Melapi pada Maret 2022.

Kadang ada juga orang tua yang bilang, yang di betang seberang itu (Malapi 1), 'kalau nanti betang ini kosong, itu tanggung jawab moralnya Pak Kades mengasih rumah terus ke masyarakat', katanya. Saya cuma tertawa saja. Saya bilang, kita tidak bisa lepas dari rumah panjang karena apapun kegiatan kita harus di rumah panjang, jadi tetap kita pelihara.

Walaupun sempat mendapatkan penentangan namun kepala desa tetap mengajukan usulan bantuan terutama bagi penghuni bilik yang dihuni lebih dari satu KK dan KK yang memiliki lahan untuk mendirikan rumah serta sanggup menggenapi kekurangan dana pembangunan secara mandiri. Pembangunan rumah tunggal baik dengan dana BSPS maupun dana pribadi biasanya mengambil lokasi yang dekat dengan jalan untuk mempermudah mobilitas.



Gambar 5. Rumah bedah (BSPS) di Desa Urang Unsa. Sumber: dokumentasi penulis, 2025.

Sejak banyaknya rumah tunggal dibangun, para penghuni bilik banyak yang memilih untuk tinggal di rumah tunggal. Pada akhir 2023, dari 16 bilik

di Soo Langke Semangkok II yang awalnya dihuni oleh 38 KK, tinggal 5 KK saja yang masih bertahan. Mereka yang masih bertahan di *soo langke* adalah KK yang tidak memiliki rumah tunggal. Di antara ketiga *soo langke* di Desa Ariung Mendalam, Soo Langke Bolong Ae menjadi *soo langke* yang paling banyak dihuni warga karena rata-rata belum memiliki rumah tunggal ataupun rumah pembangunan dari pemerintah.

Sebelum pertengahan 2023, akses menuju *soo langke* dihubungkan dengan jembatan gantung yang dapat dilalui kendaraan roda dua. Namun jembatan ini roboh di pertengahan tahun 2023 sehingga akses utama hanya dapat melalui sungai dengan menggunakan sampan. Pada pertengahan 2025, jembatan dibangun kembali dengan konstruksi lebih kuat (beton) sehingga lalu lintas menuju ke *soo langke-soo langke* di seberang sungai kembali lancar.

Hampir sama dengan keadaan di Soo Langke Semangkok II, Soo Langke Malapi Patamuan (Malapi 1) yang memiliki 34 bilik, kini hanya dihuni

oleh 1 KK. Lokasi rumah panjang yang berada di seberang pusat keramaian desa dan harus diakses menggunakan sampan menjadi salah satu faktor yang mendorong penghuni meninggalkan *soo langke* yang didirikan pada 1942. Bagi warga di *soo langke* ini, kemudahan akses menjadi salah satu alasan warga untuk memiliki rumah tunggal. Tinggal di dekat jalan raya/jalan kampung menjadi pilihan karena mempermudah transportasi ke tempat kerja, sekolah, pusat ekonomi seperti pasar, maupun ke tempat lain. Di Soo Langke Malapi 2, Malapi 3 dan Malapi 4 yang terletak di pinggir jalan lintas timur, walaupun masih dijadikan tempat tinggal namun ada juga bilik-bilik yang tidak lagi dihuni.

Soo Langke Lunsu Hilir di Dusun Danumdoro, Desa Urang Unsa memiliki 30 bilik. Kini, 12 bilik masih dihuni. Sedangkan rumah tunggal baik rumah bedah maupun rumah mandiri berderet ke arah hulu, beberapa mengelompok dan beberapa berjauhan.

Berikut ini tabel sebaran hunian, lokasi dan letak di ketiga desa:

Nama Desa	Soo Langke	Rumah Tunggal	Alasan meninggalkan soo langke
Ariung Mendalam	3 <i>soo langke</i> berada bersebrangan dengan kantor desa (dipisahkan oleh sungai)	- Hunian di tepi jalan kampung - Hunian di tepi jalan lintas timur	- Mendekati akses ke jalan raya/kemudahan mobilitas - Ancaman kebakaran - Telah memiliki rumah tunggal - Kepadatan tingkat hunian di bilik-bilik di <i>soo langke</i>
Melapi	6 <i>soo langke</i>: - 1 <i>soo langke</i> di seberang sungai (seberang pusat keramaian) dan menghadap ke sungai - 1 <i>soo langke</i> di daerah pusat keramaian dan menghadap ke sungai Dari keenam <i>soo langke</i> tersebut, 5 diantaranya masih padat hunian	- Hunian di tepi jalan kampung - Hunian di tepi jalan lintas timur	- Mendekati kemudahan akses jalan raya - Kepemilikan rumah tunggal dirasa lebih efektif untuk bekerja - Telah memiliki rumah tunggal - Kepadatan tingkat hunian di bilik-bilik di <i>soo langke</i>
Urang Unsa	2 <i>soo langke</i> ditepi jalan lintas, salah satunya hanya terdapat 12 bilik yang dihuni dari 30 bilik yang ada	- Mayoritas hunian berada di tepi jalan lintas timur - Selebihnya berada di dekat sungai dan tepi jalan kampung	- Ancaman kebakaran di <i>soo langke</i> - Memiliki hunian di kebun/mendekati kebun - Telah memiliki rumah tunggal - Mendapatkan bantuan rumah bedah - Kepadatan tingkat hunian di bilik-bilik di <i>soo langke</i>

Tabel 1. Sebaran rumah panjang, lokasi, dan letaknya di ketiga desa. Sumber: Hasil olah data penulis.

Bagi masyarakat Taman, *soo langke* menjadi pusat aktivitas budaya. Tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ritual (pernikahan, kematian, pengobatan), namun di *soo langke* terjalin relasi sosial, pewarisan nilai, dan ketrampilan hidup. Di bagian serambi atau *tasoo*, biasanya menjadi tempat berkumpul warga saat senggang baik sekedar berbincang, menganyam (manik, daun paripuk, rotan), tempat

bermain anak, tiduran, dan aktivitas harian lainnya. *Tasoo* juga menjadi tempat dilaksanakannya *kombong* atau rapat warga, tempat menerima tamu saat ritual adat, tempat minum tuak/arak atau acara komunal lainnya. Selain itu, *tasoo* juga seringkali menjadi tempat untuk menyimpan sementara hasil panen seperti padi atau daun *purik*/kratom. Pemandangan ini tidak lagi

mudah dilihat pada *soo langke* yang banyak ditinggalkan penghuninya.



Gambar 6. Malapi Patamuan/Malapi 1 sepi dari aktivitas warga. Sumber: dokumentasi penulis, 2023.

Meninggalkan *soo langke* dan beralih ke hunian rumah tunggal didorong oleh kebutuhan praktis. Salah satu pendorong adalah pertambahan jumlah anggota keluarga dalam satu bilik karena pernikahan dan kehadiran anak. Kepadatan hunian ini mendorong keluarga baru tinggal di rumah tunggal sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan ruang dan privasi.

Faktor lain yang signifikan adalah risiko bencana kebakaran. Sejumlah peristiwa kebakaran rumah panjang di Kabupaten Kapuas Hulu seperti di Desa Sayut (2020), Desa Nanga Nyaba (2019), dan Desa Uluk Palin (2014) telah mengakibatkan hilangnya tempat tinggal (infopublik.id dan Tribun Pontianak.co.id). Peristiwa kebakaran ini membentuk persepsi kerentanan yang kuat di kalangan warga yang masih tinggal di rumah panjang.

Jeranding, warga Soo Langke Ulu Banua menyatakan jika api menjadi ancaman utama yang mendorong banyak keluarga meninggalkan *soo langke*. Kekhawatiran tidak adanya tempat tinggal alternatif jika terjadi

kebakaran memperlihatkan bahwa keberadaan rumah tunggal dipandang sebagai jaminan keamanan hunian bukan sekedar pilihan hunian. Dalam pandangan Giddens, risiko tidak sekedar peristiwa material, tetapi bagian dari *practical consciousness* yang memandu tindakan sehari-hari (Giddens 1991:34-39)

Tidak hanya faktor keamanan, kemudahan akses ke kebun turut menjadi alasan penting. Banyak warga membangun rumah bedah agar lebih dekat dengan lokasi kerja. Di Desa Urang Unsa sangat mudah ditemukan rumah-rumah warga dikelilingi tanaman *purik* ataupun tanaman karet. Banyak juga yang membuka ladang di pekarangan depan, atau belakang rumah.

Enak kalau di rumah sendiri. Mau ke kebun ya tinggal pergi. Turun dari rumah langsung ke kebun. Kalau macam di betang, macam mana kita mau pergi. Keluar bilik, ada orang duduk-duduk di *ta' soo* kita jadi ikut duduk. Ndak sopan juga kalau diajak ngobrol kita tetap pergi. Tahu-tahu hari sudah siang, ndak jadilah ke kebun. Menurut Iman, penerima BSPS di Dusun Danumdara pada Oktober 2025 banyak warga yang membuka ladang di pekarangan depan ataupun belakang rumah.



Gambar 7. Pekarangan dengan tanaman *purik*/kratom. Sumber: dokumentasi penulis 2025.

Pendapat yang sama dikatakan oleh Kabang, seorang perempuan warga Desa Urang Unsa pada Oktober 2025 yang menyatakan bahwa, “Tinggal di rumah tunggal itu kemajuan. Kita ndak malas kerja. Mau kerja ya langsung kerja. Ndak lagi ngobrol dengan tetangga (bilik).” Pendapat yang sama diungkapkan Iman, pada November 2025, “Kalau terus bersama-sama ndak bisa kita maju. Kami kan juga melihat orang Melayu itu tinggal di rumah sendiri-sendiri rumahnya bagus-bagus. Kita pun mau maju seperti itu. Buka pintu, turun langsung ke kebun, ndak ada ngobrol-ngobrol dulu.” Pandangan kedua informan ini memperlihatkan bahwa tinggal di rumah tunggal dipersepsikan sebagai bentuk kemajuan dan efisiensi kerja. Rumah tunggal dipandang mendukung kerja produktif dan minim distraksi.

Pandangan berbeda ditunjukkan Saludan, suami Kabang yang juga warga Dusun Danumdoro, Desa Urang Unsa pada Oktober 2025 yang menyatakan bahwa, “kalau menurut saya ndak bisalah kita salahkan kalau tinggal di betang itu jadi malas. Itu tergantung masing-masing kita. Kalau memang niat rajin ya rajin saja. Ndak

akan terganggu kalau ada orang ngobrol (di *tasoo*).”

Bagi Saludan rumah panjang bukanlah ruang sosial yang menghambat kerja karena menurutnya produktivitas kerja bergantung pada etos kerja. Perbedaan pandangan ini memperlihatkan adanya kontestasi makna tentang rumah panjang dan rumah tunggal di masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa perubahan hunian merupakan arena negosiasi nilai dan praktik sosial. Selain alasan-alasan tersebut, faktor lain yang mendorong bilik di *soo langke* tidak lagi menjadi tempat tinggal adalah karena lokasi kerja. Sebagian penduduk bekerja di luar desa, di luar kota, bahkan di luar negeri (Malaysia).

Keputusan warga untuk beralih dan menetap di rumah tunggal merupakan keputusan individu yang dibentuk oleh pengalaman hidup dan kondisi sosial yang beragam. Beragam alasan yang diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa keputusan meninggalkan *soo langke* atau tetap tinggal tidak dilakukan bersama, melainkan berangkat dari pertimbangan situasional masing-masing individu. Jika dilihat dari perspektif teori strukturasi (Giddens: 2016, 1991) walaupun masyarakat Taman dibentuk dalam kerangka kehidupan komunal, individu tetap memiliki posisi sebagai agensi yang memiliki kapasitas refleksif untuk menilai kondisi, mempertimbangkan risiko, dan mengambil tindakan.

Tradisi leluhur tentang kehidupan komunal dalam *soo langke* merupakan kerangka normatif, namun kerangka ini tidak meniadakan kemungkinan

bagi individu untuk bertindak di luar pola komunal ketika dihadapkan pada kebutuhan praktis. Ancaman kebakaran, kepadatan hunian, tuntutan mobilitas dan kemudahan akses ke kebun, pekerjaan, serta adanya bantuan dari negara menjadi kondisi yang memicu individu untuk memiliki rumah tunggal. Tindakan ini menunjukkan agensi/individu memodifikasi struktur sosial yang ada sehingga pilihan hunian bukan hanya mencerminkan pilihan personal namun juga berkontribusi pada transformasi struktur hunian dalam masyarakat Taman.

Kandaran, tetua adat di Bolong Aek menyebutkan bahwa ia bertahan tinggal di *soo langke* karena tidak memiliki biaya untuk membangun rumah. Hasil ladangnya lebih banyak digunakan untuk membiayai anak-anaknya yang kini sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Kesadaran akan kemampuan ekonomi dan keterikatan-nya dengan *soo langke* menjadikan Kandaran tetap bertahan di *soo langke*. Statusnya sebagai temenggung masyarakat Adat Taman Mendalam juga mendorongnya tetap bertahan tinggal di *soo langke*. Demikian halnya Tompok, perempuan kepala keluarga yang bertahan di *soo langke*. Selain menemani ayahnya yang sudah tua, Tompok tidak memiliki rumah sendiri sehingga bilik menjadi satu-satunya rumah tunggal untuknya. Ia sebenarnya mendapatkan bantuan rumah bedah, namun karena tidak siap ‘alat’ (biaya, kayu untuk bahan rumah) bantuan tersebut dialihkan ke orang lain yang lebih siap.

Sebaliknya, Ranglut, ia memiliki kemampuan membangun rumah karena anak-anaknya belum membutuhkan biaya tinggi untuk sekolah. Saat ini anak-anaknya masih sekolah di pendidikan dasar. Lain lagi alasan Iman dan Saludan yang memilih tinggal di rumah tunggal meskipun memiliki bilik pribadi di *soo langke*. Mereka tinggal di rumah bedah agar lebih dekat ke kebun dan fokus bekerja. Dari keempat individu ini dapat dilihat jika masing-masing menyadari kemampuan dalam bertindak.

2. Beradaptasi dengan Lingkungan Baru

Keberadaan rumah tunggal atau rumah pembangunan tidak hanya berdampak pada sepiunya *soo langke* namun juga mengubah wajah permukiman warga. Jika di masa lalu pusat hunian dominan berada di *soo langke-soo langke*, kini permukiman di ketiga desa ini menjadi tersebar membentuk kelompok kampung-kampung baru. Di Desa Ariung Mendalam, perubahan sebaran permukiman lebih terlihat nyata. Pada awalnya, pusat permukiman berada di tiga *soo langke* yang seluruhnya berada di seberang sungai. Namun dengan maraknya pembangunan rumah tunggal atau rumah bedah yang dibangun berseberangan dengan *soo langke* menjadikan persebaran permukiman semakin meluas.

Di desa ini hampir seluruh warga memilih membangun rumah mendekati jalan utama lintas desa maupun jalan kampung. Mereka yang membangun rumah tunggal ini tetap terdata sebagai warga dusun walaupun secara

administratif lokasi rumah mereka tidak berada di wilayah salah satu dusun. Tanah-tanah tempat mendirikan rumah tunggal merupakan lahan kebun sehingga tidak ada pembagian wilayah administrasi perdusun. Di masa mendatang persebaran pemukiman di Desa Ariung Mendalam mungkin akan berubah apabila terdapat bantuan unit rumah lagi.

Selain perubahan fisik dusun/desa, perubahan suasana juga dirasakan warga yang memilih tinggal di rumah tunggal. Sebagaimana yang diungkapkan Sekundus, di Desa Melapi pada Maret 2022.

“Saya lahir, besar, sampai menikah di rumah panjang. Empat bulan lalu saya sudah pindah ke rumah sendiri. Awalnya, rasa-rasa ada yang hilang. Biasanya kalau bangun atau sebelum tidur nonton TV nih, ada saja anak-anak yang ikut nimbrung di situ. Ramai. Kalau ada kue pun biasanya dua menit selesai (habis).”

Tinggal di rumah tunggal bagi Sekundus juga menimbulkan kebiasaan baru. Tidak hanya tentang kebiasaan diri namun juga perubahan dalam interaksi.

Lalu, kalau pagi tetap saya awal bangunnya kalau di betang karena kirikan itu sudah masak jam empat (pagi). Tapi kalau di rumah sendiri, kadang jam tujuh saya bangun. Saya bilang kok seperti ini, ya. Biasanya, malam-malam, kalau keluar dari bilik, kelihatan dari sana, ada saja yang datang. Terus, telinga tidak terbiasa dengar mobil karena di Malapi 5 jauh dari jalan raya. [Setelah di rumah sendiri yang berada di pinggir jalan

raya] agak bising jadinya, suka bangun-bangun [kalau sedang tidur],”

Adaptasi tinggal di rumah tunggal juga dirasakan oleh Iman, warga Dusun Danumdoro, Desa Urang Unsa yang baru tinggal selama tiga tahun di rumah pembangunan/rumah bedah.

Waktu pindah ke rumah tunggal berat sekali rasanya. Saya kan lahir, besar di betang. Tinggal dekat dengan orang tua, saudara. Bisa ndak ya saya tinggal di rumah bedah. Awalnya begitu waktu mau pindah. Berat sekali. Hati saya ini kan di betang. Setahun saya baru bisa nyaman tinggal di rumah bedah. Ada lah rasa ndak enak hati. Macam manalah saya tinggalkan orang tua di betang, dulu dekat sekarang tinggal jauh, ndak bersama-sama lagi. Ya sekarang sih hati saya tetap di betang, tapi kita kan kalau mau maju ya ndak bisa terus tinggal bersama-sama. Kita kan punya pemikiran sendiri-sendiri.

Adaptasi dalam hal interaksi juga dialami mereka yang tinggal di rumah tunggal. Di rumah panjang, seluruh penghuni mudah untuk berinteraksi satu sama lain karena mereka berada pada satu tempat yang sama. Namun sejak tinggal tersebar di rumah tunggal, mereka harus berjalan kaki atau menggunakan kendaraan bermotor untuk bertemu. Sekundus, kepala desa di Desa Melapi pada Maret 2022 mengatakan bahwa, “Begitu juga kalau ada perlu. Dulu kan banyak kawan, [tinggalnya] sebetang, kan tidak perlu turun [rumah] lagi. Kalau ini jadi malas, harus bermotor lagi ke sana [*maksudnya ke betang atau orang yang dituju*].”

Perubahan juga terjadi dalam hal komunikasi. Tinggal bersama di rumah komunal menjadikan komunikasi lebih mudah dilakukan terutama ketika ada pertemuan atau peristiwa tertentu seperti di Malapi 5. Sekundus pada Maret 2022 di Desa Melapi menyatakan “kalau ada rapat, musyawarah-musyawarah begitu, harus ada orang lagi yang disuruh mengasih tahu bahwa mau ada rapat. Biasanya [kalau di betang] tinggal membunyikan kentongan, tok... tok.. tok... sudah, [semua] mengerti.”

Sementara di Lunsu Hilir, pemberitahuan dilakukan oleh kepala desa, kepala dusun ataupun RT dengan menugaskan seseorang untuk mendatangi tiap bilik untuk menyampaikan pesan. Cara komunikasi ini sedikit berubah ketika sebagian warga tinggal di rumah tunggal. Pengurus RT akan datang dari rumah ke rumah dan juga memanfaatkan telepon genggam (jika ada sinyal). Komunikasi dengan telepon genggam efektif dilakukan melalui grup WA seperti grup WA Posbindu, Jumantik, Posyandu dan lain sebagainya namun tetap saja komunikasi utama dilakukan secara manual.

Undangan yang ditujukan kepada seluruh warga *soo langke*, seperti undangan *tampir* (kematian) dari desa lain biasanya diserahkan kepada ketua RT atau warga yang menetap di *soo langke*. Undangan tersebut ditempelkan di dekat *tangka* (tangga) sehingga bisa dibaca seluruh penghuni. Pada saat ini mekanisme tersebut kurang efektif karena hanya warga yang masih tinggal di *soo langke* yang dapat mengakses informasi tersebut.

Informasi yang tidak merata kepada seluruh warga ini pernah dirasakan salah satu warga Desa Urang Unsa. Saat kunjungan kelompok Bhayangkari Polres Kapuas Hulu ke Desa Lunsu Hilir untuk melakukan kegiatan bakti peduli kepada para lansia pada Oktober 2025. Lusua, warga di Dusun Yandunge, Desa Urang Unsa pada Oktober 2025, mengatakan bahwa, “kami tidak diberi tahu kalau bapak [suami Lusua] dapat bantuan. Kalau tahu kami pasti datang. Kami baru tahu setelah beras itu dua hari di rumah itu (betang Lunsu Hulu). Baru diantar ke rumah kami.”

Pindah ke rumah tunggal berarti bertambah tanggung jawab. Tanggung jawab mereka tidak hanya mengurus rumah tunggal namun juga tetap harus mengurus biliknya. Sebagaimana yang diungkapkan Sekundus yang mulai menempati rumah tunggal pada Maret 2022.

Syukurlah, saya sama istri, [dalam] satu minggu, satu atau dua kali lah turun ke situ [maksudnya ke Malapi 5]. Buka pintu [bilik], tebarkan tikar, langsung dari sebelah ke situ. Kayak ada rasa rindu... Istri saya saja, walaupun kami sudah pindah ke rumah sendiri, tetap ikut piket pendopo [di Melapi 5]. Kan tiap hari piketnya giliran. Bayar listrik untuk pendopo [di Malapi 5] yang fasum itukan memang bergiliran. Habis ini, kan itu yang bayar. Belikan voucernya, seperti itu. Walaupun kita pindah, saya pun pindah [ke rumah sendiri] juga kemarin mengumpulkan orang. Saya bilang “Saya ini untuk saya sudah selesai. Saya mencoba tinggal di situ. Kalaupun [rumah sendiri] tidak didiami, takutnya jadi mubazir. Terus,

yang rumah betang tetap kita pelihara. Kami tetap [menjadi] bagian dari betang.” Ada yang menangis. Saya sudah di situ dari 2003. Istri saya waktu pindah itu menangis. Padahal dia bukan orang di situ [maksudnya tidak berasal dari betang Malapi 5].’

Jadwal piket ini dimaksudkan untuk menjaga kebersihan dan keamanan *soo langke*. Pada beberapa *soo langke* di Desa Melapi, jadwal piket tertulis di papan pengumuman dibagian depan *soo langke*. Mereka yang mendapat tugas piket salah satunya bertanggung jawab untuk memeriksa apakah masih ada tungku/api yang menyala di masing-masing bilik. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kebakaran mengingat bahan bangunan *soo langke* mayoritas dari bahan kayu. Kebijakan piket ini hanya ditemukan di Desa Melapi. Di dua desa lainnya tidak ditemukan kebijakan seperti ini.

Perubahan orientasi tempat tinggal dari komunal ke individual juga cukup berdampak pada pilihan tempat tinggal bagi mereka yang menjabat sebagai pengurus adat. Ketika masih banyak dihuni, ketua adat, dan temenggung diwajibkan tinggal di *soo langke* karena terkait dengan pelaksanaan adat didalamnya. Dengan tinggal di dalam *soo langke* maka pengurus adat dinilai akan lebih paham terhadap permasalahan yang terjadi di dalam *soo langke*. Namun seiring dengan fenomena warga yang mulai banyak tinggal di rumah tunggal maka pengurus adat ada juga tinggal di rumah tunggal. Sekundus, pada Maret 2022 mengatakan bahwa ia tidak mem-permasalahkan pengurus adat tinggal di

rumah tunggal asalkan jika dipanggil atau dibutuhkan bisa cepat datang.

Pengalaman warga menunjukkan perubahan berdampak pada ritme kehidupan sehari-hari, perubahan interaksi sosial, kewajiban komunal serta mekanisme komunikasi warga. Dalam teori strukturasi, adaptasi ini dapat dipahami sebagai proses refleksif aktor dalam menegosiasikan rasa aman, kedekatan sosial, dan pelaksanaan kewajiban komunal di ruang yang berubah (Giddens 2016; 1991). Bagi mereka yang tinggal di rumah tunggal, maka relasi komunal direproduksi melalui bentuk-bentuk kehadiran parsial, tanggung jawab moral, dan partisipasi di rumah panjang melalui piket kebersihan, serta tetap mengambil bagian dalam peristiwa-peristiwa komunal. Dinamika ini menunjukkan bahwa perubahan hunian ini bukan proses yang sepenuhnya menjadikan warga individualis namun menjadi arena praktik sosial tempat nilai komunal, otoritas adat, dan kebutuhan praktis dinegosiasikan. Seperti yang dikatakan Ortner (1984:144-45) bahwa aktor sosial tidak sekedar mereproduksi struktur secara pasif, melainkan secara aktif terlibat dalam produksi dan transformasi relasi sosial melalui praktik sehari-hari

3. Masa Depan *Soo Langke*

Bagi masyarakat Taman, *soo langke* adalah bagian dari identitas diri. Hal ini tertuang dalam adat istiadat dan hukum adat masyarakat Banuaka’ Taman yang telah dibukukan dan direvisi pada tahun 2021. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa *soo langke* merupakan salah satu simbol identitas kesukuan, warisan

penting Banuaka' Taman yang dibangun oleh orang-orang tua, memiliki fungsi utama sebagai tempat tinggal, memiliki makna persatuan dan kesatuan antar penghuni yang harus selalu dijaga. *Soo langke* juga merupakan pusat kebudayaan Taman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat untuk membina dan mempertahankan warisan budaya serta adat istiadat yang merupakan nilai-nilai luhur yang ditaati dan dihormati secara turun temurun (Tim 2021:8-9).

Dalam buku *Adat Istiadat Banuaka' Taman* tertulis bahwa *soo langke* merupakan tempat di mana masyarakat Taman berinteraksi, memelihara semangat gotong-royong, saling bantu dan peduli, saling menghormati, saling menjaga keamanan dan kerukunan dengan semangat kekeluargaan yang tinggi, melaksanakan *kombong* atau rapat, pertemuan atau musyawarah adat dalam menentukan sanksi adat. *Soo langke* juga merupakan tempat pelaksanaan upacara-upacara adat seperti *gawai*, *tuu sule'*/perkawinan, pengobatan orang sakit (*manyarung*, *maniang*, *pakadeng bulo' ayu*) dan sampai upacara adat kematian. Kehidupan masyarakat Taman sulit jika rumah panjang tidak ada lagi. Oleh karena itu masyarakat Taman wajib menjaga dan memelihara *soo langke* jangan sampai ditelantarkan (Tim 2021:9). Jeranding mengatakan

Masyarakat Taman tidak bisa lari dari budaya lama. Segala macam ritual yang mendatangkan banyak orang dilakukan di betang sehingga tidak perlu menyewa tenda. Mungkin ini sudah menjadi salah satu pertimbangan orang tua dulu dalam

pembentukan (pembangunan) betang. Kita hidup di betang maka semua (kegiatan) di betang harus pakai (harus dilakukan di betang).

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana *soo langke* sebagai sebuah peninggalan masa lalu sudah dipersiapkan dengan matang sehingga mampu menjadi tempat bagi keberlangsungan adat istiadat masyarakat Taman.

Salah satu prinsip komunal masyarakat Taman dapat dilihat dari bagaimana ritual adat dilakukan di *soo langke*. Kendaran, warga Soo Langke Bolong Ae menyatakan dalam wawancara di Desa Ariung Mendalam pada November 2023.

Kalau orang meninggal itu pintu di tengah [*intara*, *katombangan intara*] dibuka semua itu. Kita cuma kasih beras, kopi, gula tiap pintu untuk acara. Mereka itu [warga] nanti yang masak. Nanti airnya dihidangkan, berasnya. Lauk dikeluarkan dari [keluarga] orang yang ninggal. Tiga betang itu gotong royong masaknya. Ada dapur umum. Sayur dari dapur umum. Piring mangkok itu pribadi masing-masing rumah [bilik]. Mencuci [piring, mangkok dilakukan oleh] pemilik masing-masing bilik. Itulah keunikannya betang maka orang ndak mau di rumah tunggal [kalau melaksanakan upacara], Kita ndak direpotkan sama orang yang kesusahan itu, ndak. Karena satu betang itu turun semua, karena masih keluarga juga.

Pada masyarakat Taman, ketika terjadi peristiwa budaya yang mengundang banyak orang maka pintu

penghubung antar bilik (*katombangan intara*) akan dibuka lebar untuk menjamu tamu yang datang. Pintu penghubung ini sekaligus merupakan ciri khas rumah panjang masyarakat Taman. Dengan dibukanya pintu ini maka bilik dari satu ujung ke ujung bilik lainnya terhubung.



Gambar 8. Makan bersama peringatan 100 hari meninggalnya seorang warga di Soo Langke Lunsu Hilir. Sumber: dokumentasi penulis.

Sebagai tempat pelaksanaan adat, maka setiap pemilik bilik masih menyimpan peralatan yang digunakan untuk pesta atau ritual di bilik walaupun sehari-hari tinggal di rumah tunggal. Giling, warga Semangkok II, masih menyimpan seluruh piring, gelas, mangkok di dalam lemari yang diletakkan di ruang paling depan biliknya. Selain alat makan, ia juga masih menyimpan dua buah galon air, dan kompor gas. Menurut Giling, peralatan tersebut biasanya digunakan ketika ada acara di *soo langke* sehingga tidak turut dibawa ke rumah tunggal.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ranglut, warga Semangkok II.

Baginya *soo langke* adalah tempat di mana orang dapat saling membantu atau bergotong royong.

Kalau ada keramaian pasti pulang sini. Kalau ada orang kawin, mati pasti di sini dan harus di betang. Di rumah tunggal kan harus ada panitia, harus ada tenda. Kalau di betang kan tiap-tiap rumah ada masak beras sendiri, piring, gelas itu keluar masing-masing pintu. Kalau di sini masing-masing dapur masak. Sama-sama makan. Per ruangan mengeluarkan piring, gelas kopi, tapi kalau untuk makan di ruangan dalam tadi yang berpintu sambungan tadi.

Walaupun sudah tinggal di rumah tunggal namun ia masih memiliki keterikatan dengan *soo langke* sehingga setiap ada kegiatan, ia akan pulang ke *soo langke*.

Dalam aturan adat, mereka yang memiliki bilik tidak boleh meninggalkan bilik dalam waktu lama. Jeranding pada November 2023 menjelaskan jika, “kalau satu bulan, tiga bulan ndak apa. Tapi kalau ditinggal sampai bertahun-tahun kena sanksi adat kalau sampai tidak diurus. Sanksi adat hukuman kena... pakai ratusan ribu, kalau yang sengaja meruntuh [merusak] bisa jutaan, memang sengaja dibongkar.”

Namun aturan adat ini bukan tidak pernah dilanggar. Di Soo Langke Lunsu Hilir, satu bilik yang awalnya adalah *pamatongan*²⁰, telah diberikan kepada

²⁰ *Pamatongan* adalah bilik bersama. Bilik ini dibangun bersama oleh seluruh warga *soo langke*. *Pamatongan* berada tepat di depan tangga masuk dan berfungsi untuk menginap tamu, menyimpan barang-barang milik tamu

warga yang tidak memiliki bilik di *soo langke* tersebut. Saat ini orang tersebut pergi ke Malaysia untuk bekerja sehingga tidak ada yang mengurus bilik saat ada acara bersama. Selama ini ketika ada acara, warga Soo Langke Lunsu Hilir harus meminjam kunci dari saudara pemilik bilik yang tinggal di Desa Melapi. Banang mengatakan hal tersebut di Desa Urang Unsa pada Oktober 2025

Ndak ada kabar [orang] itu. Sudah dua tahun lebih. Harusnya sudah dipanggil dia [oleh pengurus adat]. Secara adat ndak boleh bilik ditinggal lama. Kalau ada apa-apa siapa yang tanggung jawab. Kemarin waktu aku ada acara, aku jugalah yang tanggung jawab. Segala cangkir, piring, masak nasi, cuci gelas piring semua aku.

Banang adalah warga Lunsu Hilir yang suaminya meninggal bulan Juli 2025. Ketika suaminya meninggal, ritual kematian diadakan di *soo langke*, dan semua bilik digunakan untuk menjamu tamu yang hadir melayat. Oleh karena di bilik tersebut tidak ada orang yang bertanggung-jawab, maka Banang harus menanggung semua yang diperlukan untuk menjamu tamu.

Kelakuan seorang warga tersebut juga menimbulkan kasak-kusuk di kalangan warga bahwa seharusnya pemilik bilik dikenai denda adat bahkan dicabut haknya sebagai pemilik bilik karena sudah dua tahun tidak ada kabar. Ketua adat, juru pelihara *soo langke* juga sudah berencana untuk memanggil pemilik bilik untuk mengembalikan

maupun ketika terjadi kematian, pematongan digunakan untuk menyimpan jenazah selama disemayamkan di *soo langke*.

bilik tersebut kepada warga sehingga dapat kembali menjadi *pamatongan*. Namun upaya penegakan adat ini belum juga terlaksana karena pengurus adat merasa kasihan terhadap pemilik bilik dan sungkan karena masih ada hubungan kerabat.

Kewajiban menjaga bilik tetap melekat pada pemilik bilik meskipun tidak lagi tinggal di dalam bilik. Jeranding pada November 2022 mengatakan bahwa, “Umpama tiga bulan sekali datang, ditengok. Kalau sudah bertahun-tahun ndak boleh, kena sanksi adat. di aturan adatnya ada.” Menurut Jeranding, hingga saat ini belum ada yang melanggar hukum adat tersebut di Soo Langke Ulu Banua karena tidak ingin terkena sanksi jika dilanggar.

Di Ulu Banua yang merupakan *soo langke* pecahan dari Semangkok II, dari 18 pintu sebagian besar masih dihuni. Pada siang hari *soo langke* ini nampak sepi namun tidak ada bilik yang digembok. Warga di *soo langke* ini ada yang sudah memiliki rumah tunggal namun hanya tinggal 2-3 malam saja, dan tetap akan pulang ke *soo langke*. Beberapa penghuni juga ada yang pergi bekerja di Malaysia namun bilik tetap ditempati oleh keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan Jeranding di Desa Ariung Mendalam pada November 2023 berikut:

Ada juga banyak [yang memiliki rumah tunggal] tapi tetap tinggal di sini. Paling tidak satu orang tinggal. Kadang seminggu dua kali dia [pemilik bilik] pulang. Lebih banyak sehari-hari di sini. Kalau malam-malam, ramai di sini ndak ada separti

betang hulu. [Di] betang panjang itu (Semangkok II) kalau ada orang datang baru sibuk-sibuk dia ke sana, kalau ndak ada orang datang, sunyi.

Rumah panjang yang mulai ditinggalkan disadari sepenuhnya oleh masyarakat Taman. Hal ini tertulis dalam buku *Adat Istiadat Banuaka' Taman* di mana disebutkan bahwa akhir-akhir ini masyarakat Banuaka Taman cenderung membuat rumah tinggal menjadi pemukiman dalam bentuk perkampungan karena pertimbangan bahaya kebakaran, kebersihan dan kesehatan (Tim 2021:43). Selanjutnya ditekankan bahwa walaupun tidak lagi tinggal di rumah panjang, namun warga tidak boleh berubah menjadi individualis dan meninggalkan prosesi adat. Sikap gotong-royong dalam mendirikan rumah, membuat jalan, berladang dan berbagai kegiatan untuk kepentingan umum diharapkan tetap terjaga dalam suasana dan nuansa kehidupan masyarakat adat yang harmonis (Tim 2021:43). Jeranding, warga Desa Ariung Mendalam pada November 2023 mengatakan, “kalau budaya Taman itu nampak persatuannya utuh, kerja samanya erat. Ada penghuni yang sakit, kita cepat datang. Kalau ada acara yang melibatkan banyak orang ndak perlu repot kita bangun tenda. Itu kelebihannya. Kalau kekurangannya ya api bisa menjadi ancaman utama.”

Pewarisan bilik juga menjadi salah satu cara masyarakat Taman menjaga *soo langke*. Tanggung jawab terhadap bilik akan diwariskan kepada salah satu keturunan dari pemilik bilik tersebut. Pewaris bilik atau orang yang berhak

untuk menempati bilik milik keluarga adalah *patio tua* atau anak yang mengurus atau menjaga orang tua. Mereka berperan untuk tetap menjaga bilik di kemudian hari ketika orang tua tidak sanggup atau tidak ada lagi untuk melanjutkan tradisi. Seperti yang dikatakan Kandaran, di Desa Ariung Mendalam pada November 2023 berikut:

Siapa yang tinggal di sini (di bilik), yang menetap jadi ahli waris, yang mau mengurus orang tua. Misal di Semangkok, ada Pak Ranglut, anaknya tiga. Tapi Pak Ranglut dan anaknya tinggal di rumah tunggal. Ke siapa dikasih ke anaknya? Biasa orang itu dipilih mana yang cocok dengan bapak ibunya. Ada juga yang dibagi. Kalau orang sini kan biasanya sudah nikah ikut istri. Ndak ada yang sampai 2-3 (orang) sedikit banyaknya *patio tua* yang berhak kecuali ada pembagian sewaktu mamak bapaknya masih hidup. Ndak bisa diganggu gugat. Misal tanah di kebun itu sudah dibagi. Meski dia tidak mengurus orang tuanya, ndak apa dapat bilik.

Namun pewarisan tersebut tidak bersifat dalam hal kepemilikan. *Patio tua* memang memikul tanggung jawab utama merawat orang tua, tetapi kepemilikan bilik tetap dipahami sebagai milik kolektif seluruh keluarga. Anak cucu yang sudah tinggal di rumah tunggal atau bahkan luar kota akan menyebutkan bilik kakek neneknya sebagai bilik asal. Dengan demikian, bilik berfungsi sebagai simbol kepemilikan dan status kekerabatan dengan keluarga pemilik bilik. Sebaliknya rumah tunggal merepresentasikan

kepemilikan privat yang melekat pada satu keluarga inti.

Fenomena rumah panjang yang tidak lagi menjadi pilihan utama untuk tempat tinggal dapat dipahami melalui teori strukturasi Giddens (2016), sebagai perubahan dalam reproduksi praktik sosial. Bagi masyarakat Taman *soo langke* bukan hanya bangunan fisik yang menjadi tempat hunian komunal, melainkan ruang tempat aturan adat, relasi sosial dan nilai-nilai kolektif dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka strukturasi adat dipahami sebagai struktur yang membatasi (mengatur perilaku) dan keberadaannya akan terus ada selama direproduksi melalui praktik (tindakan) para aktor (dualitas struktur). Namun, struktur adat tidak bersifat kaku, ia memberi ruang untuk masyarakat beradaptasi terhadap perubahan kondisi namun dengan batasan: tidak meninggalkan prosesi adat dan tidak bersikap individualistis. Melalui agensi yaitu kemampuan untuk bertindak, individu dapat bertindak secara refleksif.

Pilihan sebagian warga untuk meninggalkan *soo langke* dan tinggal di rumah tunggal dipengaruhi oleh tindakan refleksif. Mereka sadar bahwa tindakan mereka berbeda dengan tradisi yang selama ini dijalankan lintas generasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pleasants (2019) bahwa individu dapat melakukan tindakan yang berbeda dari apa yang dibentuk oleh struktur sosial masyarakatnya. Tindakan ini bukanlah penyimpangan karena mereka tetap memiliki kesadaran untuk terhubung dengan rumah panjang dengan cara men-

jalankan tanggung jawab terhadapnya. Sebaliknya, individu yang memilih bertahan di rumah panjang juga bertindak secara refleksif. Mereka menyadari membangun rumah tunggal menghabiskan biaya yang tidak sedikit sehingga bertahan di rumah panjang adalah pilihan terbaik. Selain itu keterikatan dengan rumah panjang, dekat dengan sungai sebagai sumber air²¹, dan dekat dengan tetangga menjadikan mereka tetap memilih bertahan di *soo langke* terutama bagi mereka yang sudah berusia lanjut.

Bilik-bilik di *soo langke* memang tidak sepenuhnya dijadikan sebagai tempat tinggal sehari-hari, namun *soo langke* tetap digunakan sebagai pusat ritual adat masyarakat Taman. Perubahan pola hunian ini membawa konsekuensi antar-generasi. Anak-anak muda yang lahir dan besar di rumah tunggal cenderung memiliki keterikatan yang lebih lemah dengan rumah panjang, serta pengetahuan yang terbatas mengenai sejarah dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Kondisi ini menjadikan pewarisan budaya sebagai tantangan serius bagi generasi tua. Dalam konteks ini, argumen Hall (1990) menjadi relevan bahwa identitas budaya tidak dapat dipahami sebagai entitas yang tetap dan diwariskan secara utuh, melainkan sebagai proses yang terus menerus dibentuk melalui sejarah, praktik sosial, dan representasi. Menurut Hall, identitas tidak hanya berasal dari kesamaan, tetapi juga

²¹ Di rumah tunggal, sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari diperoleh dari kolam-kolam yang dibangun di pekarangan belakang/samping rumah. Kolam-kolam berisi air hujan dan air tanah.

dibentuk melalui perbedaan dan negosiasi makna dalam konteks sosial yang berubah. Dengan demikian, melemahnya keterikatan generasi muda terhadap rumah panjang tidak serta-merta menandai hilangnya identitas komunal masyarakat Taman, melainkan bergantung pada bagaimana praktik, makna, dan representasi rumah panjang terus direproduksi atau ditransformasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

D. SIMPULAN

Perubahan orientasi hunian dari rumah komunal ke rumah tunggal pada masyarakat Dayak Taman di ketiga desa yang menjadi lokus penelitian menunjukkan bahwa struktur adat tidak runtuh, melainkan direproduksi secara berbeda melalui praktik spasial yang terfragmentasi. Dalam kerangka teori strukturasi Giddens, adat dan hukum adat berfungsi sebagai struktur berupa aturan yang sekaligus membatasi dan memungkinkan tindakan. Keputusan individu untuk tinggal di rumah tunggal merupakan tindakan refleksif untuk merespons kebutuhan praktis. Rasa aman terhadap ancaman kebakaran, kebutuhan ruang privat karena kepadatan tingkat hunian bilik, kemudahan mobilitas, 'kemajuan', efektivitas kerja menjadi faktor pendorong warga tinggal di rumah tunggal. Selain itu dengan adanya program bantuan bedah rumah dari pemerintah semakin memberi peluang besar bagi warga untuk bisa memiliki rumah pribadi yang menjadi aset pribadi keluarga inti. Praktik ini dilakukan tanpa sepenuhnya memutus relasi komunal dengan cara turut melaksanakan tanggung jawab dan mengambil

bagian pada kegiatan-kegiatan komunal yang diadakan di *soo langke*. Dalam hal ini struktur adat mampu bertahan karena *soo langke* tetap berperan sebagai pusat ritual, simbol kekerabatan, dan identitas komunal. Perubahan hunian justru menjadi arena negosiasi agensi individu dan keberlanjutan nilai kolektif.

Perubahan dari rumah komunal ke rumah tunggal ini ternyata juga berpengaruh pada relasi sosial. Interaksi antar warga yang pada awalnya intens menjadi berkurang karena ruang hidup yang terpisah. Perubahan ini juga menjadi tantangan dalam upaya pewarisan pengetahuan adat kepada generasi muda yang kini banyak tinggal di rumah tunggal. Dalam konteks ini, *soo langke* mulai mengalami pergeseran dari ruang hidup sehari-hari menjadi ruang simbolik dan ritual. Namun, seperti halnya identitas budaya yang selalu dalam proses pembentukan, keberlanjutan *soo langke* tidak selalu ditentukan oleh fungsi hunian, melainkan kemampuan masyarakat Taman dalam mereproduksi makna, praktik, dan nilai komunal dalam kondisi lingkungan yang terus berubah.

DAFTAR SUMBER

Alloy, Sujarni, Albertus, Chatarina Pancer Istiyani. 2008. *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.

- Anyang, Y.C. Thambun. 1998. *Kebudayaan dan Perubahan Daya Taman Kalimantan dalam Arus Modernisasi: Studi Etnografis Organisasi Sosial dan Kekerabatan dengan Pendekatan Antropologi Hukum*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies* (terj). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bernstein, Jay.H. 1997. *Spirits Captured in Stone Shamainsm and Traditional Medicine Among the Taman Borneo*. London: Lynne Rienner Publisher.
- Fox, James J., ed. 2006. *Inside Austronesian House*. Canberra: ANU E Press.
- Enthoven, J.J.K. 1905. *Sejarah dan Geografi Daerah Sungai Kapuas Kalimantan Barat* (alih bahasa oleh P. Yeri, OFM). Pontianak: Institut Dayakologi.
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press.
- _____. 2016. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (cetakan kedua).
- Hall, Stuart. 1990. "Culture Identity and Diaspora." Hlm. 222-37 dalam J. Rutherford. *Identity: Community, Culture, Difference*. London. Lawrence & Wishart.
- Hartatik, 2009. "Rumah Panjang dan Perubahan Fungsinya Kajian Sosial Pada Masyarakat Dayak di Kabupaten Kutai Barat", *Naditira Widya* 3(2):244-52.
- _____. 2013. "Rumah Panjang Dayak Monumen Kebersamaan yang Kian Terkikis oleh Zaman: Studi Kasus Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat, *Naditira Widya* 7(1):44-58.
- Indonesia. 2011. *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman*.
- Jones, Silvester Gerry. 2021. "Peristilahan dalam Pernikahan Adat Suku Dayak Taman Kapuas Kabupaten Kapuas Hulu." Artikel Penelitian. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Karim, Mulyawan. 2021. *Di Rumah Panjang: Perjuangan Hidup dan Cinta Orang Dayak Iban*. Jakarta: Kompas.
- Lauer, Robert. H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Ortner, S. B. 1984. "Theory in Anthropology since the Sixties." *Comparative Studies in Society and History* 26(1):126-66.
- Pleasants, Nigel. 2019. "Free Will, Determinism and the 'Problem' of

- Structure and Agency in the Social Sciences.” *Philosophy of the Social Sciences* 49(1):3-30.
- Putri, Elda Trialisa, Tegar Aulia Ramadhan, Syazira Nira Sandya, Diani Melisa Nur Fazriyah dan Putri Shamira Maharani. 2017. “Eksistensi Lamin Adat Pemung Tawai Sebagai Identitas Sosial Masyarakat Dayak Kenyah.” *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 6(2).
- Ransa, Yulianus Sampe, Totok Priyadi, dan Seselia Seli. 2016. “Nilai Budaya dalam Ule’Ule’an Sastra Lisan Dayak Taman Kabupaten Kapuas Hulu.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 5(11):1-18.
- Ririn, Oktaviana Supriani, Diaz Restu Darmawan dan Efriani. 2021. “Tampir sebagai Ritual Peralihan dalam Upacara Kematian pada Suku Dayak Taman Kapuas di Kalimantan Barat.” *Jurnal Ideas* 7(4):183-90.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Sedia, Genopepa. 2020. “Mengenal Adat Kematian/Adat Pati Nyawa Dayak Taman di Kota Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu.” *Perahu* 8(2):62-75.
- Suryadi, Martholomeus. 2019. “Konsep Ruang Simbolik *Soo Langke* Dayak Taman Kalimantan Barat dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan.” Tesis. Fakultas Filsafat. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Tim. 2021. *Buku Adat Istiadat Banuaka’ Taman*. Kapuas Hulu: Ketemenggungan Taman.
- Wulandari, Benedikta Juliatri Widi. 2010. *Pesona Malapi dalam Bingkai Warisan Budaya Taman di Kabupaten Kapuas Hulu*. Pontianak: BPSNT Pontianak.
- Wawancara. Modius Moja. Desa Melapi, Maret 2022.
- Wawancara. Sekundus Maring. Desa Melapi, Maret 2022.
- Wawancara. Kanserius Kandangan, Desa Ariung Mendalam, November 2023.
- Wawancara. Jeranding. Desa Ariung Mendalam, November 2023.
- Wawancara. Faustinus Suka Ranglut. Desa Ariung Mendalam, November 2023.
- Wawancara. Giling. Desa Ariung Mendalam, November 2023.
- Wawancara. Alberta Banang. Desa Urang Unsa, Oktober 2025.
- Wawancara. F. Iman. Desa Urang Unsa, Oktober 2025.
- Wawancara. Lusua, Desa Urang Unsa, Oktober 2025.
- Wawancara. Rupinus Tompok. Desa Urang Unsa, Oktober 2025.
- Wawancara. Saludan. Desa Urang Unsa, Oktober 2025.